

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM
(STUDI KASUS SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA)**



Oleh:

AHMAD WAHYU HIDAYAT

NIM: 17204010046

Tesis

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd.

NIM : 17204010046

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd

NIM : 17204010046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd.

NIM : 17204010046

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2019
Saya yang menyatakan,



Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd
NIM : 17204010046



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-055/Un.02/DT/PP.9/02/2019

Tesis Berjudul : IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM (STUDI
KASUS SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA)

Nama : Ahmad Wahyu Hidayat

NIM : 17204010046

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 15 Februari 2019

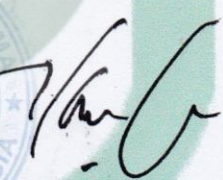
Pukul : 15.30 – 16.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Dekan




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM (STUDI KASUS SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA)

Nama : Ahmad Wahyu Hidayat

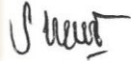
NIM : 17204010046

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

()

Sekretaris/Penguji I : Prof. H. Maragustam, M.A.

()

Penguji II : Dr. Sukiman, M. Pd.

()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 15 Februari 2019

Waktu : 15.30 – 16.30

Hasil : A/B (88,33)

IPK : 3,81

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM
(STUDI KASUS SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA)**

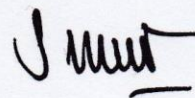
yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd.
NIM : 17204010046
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2019
Pembimbing



Dr. H. Tasman Hamami, M.A

ABSTRAK

Ahmad Wahyu Hidayat, NIM. 17204010046, Prodi Pendidikan Agama Islam, Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Studi Kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Kehadiran sekolah Islam Terpadu yang digagas oleh para aktivis Muslim di Indonesia ini dapat dimaknai sebagai upaya menghadirkan pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam menghadapi era global, yang tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor ideologis. Ideologi tersebut mereka terjemahkan menjadi sebuah tujuan, visi, dan misi organisasi. Organisasi-organisasi keislaman tersebut mendirikan lembaga pendidikan. Di setiap lembaga pendidikan terdapat kurikulum yang tidak lepas dari ideologi yang mereka yakini. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah jejaring sekolah Islam terpadu yang berada di bawah satu konsorium Yayasan Mulia yang bernama Sekolah Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dan bagaimana pengembangan ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Ideologi pendidikan Islam adalah sebuah sistem ide dan pikiran, keyakinan, tradisi, serta prinsip-prinsip yang saling berkaitan yang dimiliki oleh kelompok sosial atau masyarakat dalam membentuk karakter organisasi sesuai nilai-nilai Islam, sehingga terdapat strategi dan langkah-langkah perjuangan sesuai acuan yang ada dalam sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Adapun subyek penelitian ini yaitu Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta menggunakan keabsahan data.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Konsep Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, SMA IT itu mempunyai acuan ideologi al-Qur'an dan as-Sunah serta pemikiran Islam terpadu seperti *salimul akidah* artinya akidah yang selamat, sub intinya tidak percaya sama ramalan, *matimul kulub* (dalam hati) atau kekokohan hati, dalam Islam manusia ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Hal ini diperkuat oleh misi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamii*. 2) Pengembangan ideologi dalam kurikulum di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta bisa dilihat dalam mata pelajaran sejarah Islam yang khusus membahas Turki Usmani, Siroh Nabawiyah, Tsaqofah dan Halaqah Tarbawi. Bisa dilihat saat merancang dan memasukan ideologi dalam tujuan pendidikan, materi, strategi dan penilaian dengan baik agar tercapai ideologi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Kata kunci: Ideologi, Pendidikan Islam, Kurikulum

ABSTRACT

Ahmad Wahyu Hidayat, NIM. 17204010046, Islamic Education Study Program, Islamic Education Ideology in the Curriculum Case Study of Abu Bakar IT High School Yogyakarta. Thesis of the Master Program in Islamic Education, Faculty of Science, Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2019.

The presence of an integrated Islamic school initiated by Muslim activists in Indonesia can be interpreted as an effort to present alternative education offered in the face of the global era, which certainly cannot be separated from ideological factors. They translated the ideology into an organization's goal, vision and mission. Islamic organizations established educational institutions. In every educational institution there is a curriculum that cannot be separated from the ideology they believe in. One of the interesting things to study is the network of integrated Islamic schools which are under the one of the Noble Foundation's council called the Abu Bakar Integrated Islamic School in Yogyakarta. This study aims to find out how the ideology of Islamic education concept in the Abu Bakar High School IT case study curriculum in Yogyakarta and how to develop the ideology of Islamic education in the case study curriculum of the Abu Bakar High School IT Yogyakarta.

The ideology of Islamic education is a system of ideas and thoughts, beliefs, traditions, and interrelated principles that are owned by social groups or communities in shaping the character of the organization according to Islamic values, so that there are strategies and steps of struggle according to existing references in the movement system to carry out efforts and achieve the goals of Islamic education.

This research is included in qualitative field research (Field Research). The subjects of this study are the Chairperson of the Foundation, the Principal, the Deputy of the Curriculum and the Islamic Religious Education Teacher at the Abu Bakar High School in Yogyakarta. While data collection in this study uses the method of observation, in-depth interviews and documentation. The analysis in this study uses data reduction techniques, data presentation and verification and uses data validity.

The results of this study are: 1) The Concept of Islamic Education Ideology in the Abu Bakar Curriculum High School IT Yogyakarta, IT High School has ideological references of the Koran and as-Sunnah and integrated Islamic thought such as *salimul akidah* means the faith is safe, sub-core does not believe with predictions, *matimul kulub* (in the heart) or robustness, in Islam humans are like two sides of a coin that cannot be separated. This is reinforced by the mission of Islam as a religion of *rahmatan lil'alamii*. 2) The development of ideology in the curriculum in Abu Bakar High School IT Yogyakarta can be seen in Islamic history subjects that specifically discuss the Ottoman Empire, Nabawiyah Siroh, Tsaqofah and Halaqah Tarbawi. It can be seen when designing and incorporating ideology in the purpose of education, material, strategy and good judgment in order to achieve the ideology of Abu Bakar High School IT Yogyakarta.

Keywords: Ideology, Islamic Education, Curriculum

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, para keluarga, dan shabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum (Studi Kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta). Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Karwadi, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Tasman Hamami, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Samsul Arifin, S.T selaku Kepala Sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.
8. Ibu Nurhasanah, M.Ag Selaku WAKA Kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.
9. Seluruh Guru SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh Staf SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Ayahanda Suhirman dan Ibunda Rosidah, adik-adikku (Khikmatul Istiqomah, Ibnu Fajar & Putri Aprila Akbar) yang tersayang yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil sehingga terselesaikan tesis ini tanpa kendala apapun.
12. Bapak Dr. Sarnubi, M.Pd.I, Bapak Dr. Baldi Anggara, M.Pd.I, dan Bapak Zulhijrah, M.Pd.I. selaku motivator penulis yang telah memberikan arahan penulis dalam melanjutkan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Teman-teman Seperjuangan (Ulfa Kesuma, Andrianto, Dwi Noviatul Zahra, Aset Sugiana, Dwi Oktaria, dll) yang telah memberikan dukungan, saran dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Dengan memohon Ridho dari Allah SWT penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Hormat Saya

Ahmad Wahyu Hidayat, S.Pd

NIM:17204010046



PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater tercinta Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidikku.



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125).¹

¹ Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Qur'an).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Landasan Teori	
1. Ideologi Pengertian Pendidikan Islam	21
2. Ideologi-ideologi Pendidikan	28
3. Fungsi Ideologi Pendidikan Islam.....	28
4. Dasar-dasar Ideologi Pendidikan Islam	40
5. Implementasi Ideologi Pendidikan Islam.....	41
6. Proses terbentuknya Ideologi	45
7. Pengaruh Ideologi Pendidikan terhadap Pengelolaan Pendidikan Islam	53
8. Kurikulum	57
9. Pengembangan Kurikulum.....	60
10. Kurikulum Terpadu.....	72
G. Metode Penelitian	92
1. Jenis Penelitian	92
2. Pendekatan	92
3. Subyek Penelitian.....	93
4. Metode pengumpulan data	94
5. Teknik Keabsahan Data	96
6. Analisis data	97
H. Sistematika pembahasan	100

**BAB II. GAMBARAN UMUM SEKOLAH ISLAM TERPADU
ABU BAKAR YOGYAKARTA**

A. Letak dan Keadaan Geografis	102
B. Identitas Sekolah	103
C. Visi, Misi dan Tujuan	104
D. Sejarah Perkembangan, Dasar dan Tujuan Pendidikan	104
E. Struktur Organisasi	107
F. Keadaan Guru SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	111
G. Keadaan Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	113
H. Struktur Kurikulum	114
I. Standar Operasional Prosedur Sekolah	119
J. Keadaan dan Sarana Prasarana	121
K. Prestasi Siswa	125

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ideologi Pendidikan Islam	128
B. Pengembangan Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum	143

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	171
B. Saran	172

DAFTAR PUSTAKA	173
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel. 1 Struktur Organisasi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	108
2. Tabel. 2 Daftar Jumlah Guru, Karyawan dan Pengurus Asrama SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	112
3. Tabel. 3 Jumlah Peserta Didik Boarding School SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	114
4. Tabel. 4 Struktur Kurikulum Program Sekolah.....	115
5. Tabel. 5 Struktur Mata Pelajaran Sekolah	116
6. Tabel. 6 Struktur Kurikulum Program Kepesantrenan.....	118
7. Tabel. 7 Etrakulikuler di SMA IT Abu Bakar.....	118
8. Tabel. 8 Sarana Prasarana Perpustakaan	123
9. Tabel. 9 Prestasi Siswa 2016-2017	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi SMA IT Yogyakarta	101
Gambar. 2. Konsep SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.....	138
Gambar. 3. Konsep Ideologi Pendidikan Islam yang Menjadi Dasar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.....	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang plural. Negara yang memiliki banyak suku bangsa dan agama. Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Dengan dasar Pancasila tersebut, negara mengakui eksistensi semua suku dan agama.

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan suatu bangsa, Kualitas pendidikan yang dimiliki warganya adalah salah satu indikator dari maju tidaknya bangsa tersebut, para pakar mendefinisikan Negara maju sebagai Negara yang penguasaan pengetahuan dan teknologi relatif sangat tinggi, sebaliknya Negara berkembang atau Negara belum maju dianggap sebagai Negara yang penguasaan teknologinya masih rendah. Pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini adalah cerminan dari kemandirian pendidikan yang ada dalam suatu Negara. Dalam hal ini tidak hanya pengetahuan umum saja termasuk di dalamnya pengetahuan agama.¹

Banyak sekali organisasi-organisasi keagamaan, dalam hal ini organisasi keIslaman yang ada di Indonesia, dengan ideologi, visi dan misi yang sangat beragam. Beberapa organisasi tersebut ada yang mendirikan amal usaha seperti sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi, rumah sakit, dan lain-lain. Seperti jamaah tarbiyah. Para kader jamaah tarbiyah inilah yang juga mendirikan PKS, dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke 21*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 115.

Ustad Samsul Arifin bahwa sekolah Islam terpadu didirikan oleh gerakan PKS.²

Setiap organisasi keIslamaan di Indonesia memiliki ideologi masing-masing. Ideologi tersebut mereka terjemahkan menjadi sebuah tujuan, visi, dan misi organisasi. Organisasi-organisasi keIslaman tersebut mendirikan lembaga pendidikan. Di setiap lembaga pendidikan terdapat kurikulum. Kurikulum di lembaga pendidikan tersebut tidak lepas dari ideologi yang mereka yakini. Lebih jauh, ideologi ini memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan berbasis organisasi.

Berbeda dengan sekolah atau madrasah negeri yang kurikulumnya mengikuti kementerian pendidikan, sekolah atau madrasah swasta yang dikelola oleh organisasi keIslaman, ataupun anggota organisasi keIslaman kurikulumnya disusun oleh organisasi atau yayasan dikelola oleh anggota suatu organisasi tersebut. Sejatinya Sekolah swasta khususnya yang berada dibawah yayasan ataupun organisasi keIslaman juga mengikuti kurikulum pemerintah, tetapi biasanya menyusun sendiri kurikulum pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam Kurikulum yang disusun tersebut tidak lepas dari ideologi, tujuan dari organisasi. Penelitian Maryono dkk. menunjukkan bahwa secara historis, sekolah Islam terpadu di Indonesia dipengaruhi oleh ideologi ormas dan parpol tertentu. Lebih jauh bahkan ormas bersama parpol tertentu menyusun konsep pendidikan Islam terpadu yang nantinya bisa digunakan untuk menaikkan elektibilitas dalam perpolitikan.³

² Wawancara dengan Samsul Arifin, ST pada tanggal 10 MEI 2018.

³ Maryono Dkk, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Tinjauan Fenomenologi*, dalam Mukodi (ed) *Pendidikan, Budaya, dan Ideologi Sebuah Diskursus* (Pacitan, LPPM press : 2013) hlm. 257.

Menjelang abad ke 21 ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab kuning. Pesantren pada awalnya hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.⁴

Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, selebihnya mata pelajaran umum. Lebih dari 20 tahun terakhir, banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Dengan memberikan penekanan pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, pesantren sering kali dianggap tidak mampu merespons kemajuan dan tuntutan zaman.⁵

⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), hl. 167-171.

⁵ Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011, hlm. 4-5.

Pada akhir tahun 1980-an Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan Islamisasi seluruh masyarakat Indonesia.⁶ Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia.⁷ Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.⁸

⁶ Baca Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104-107.

⁷ Noorhaidi Hasan, *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.

⁸ Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring* (Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012), hlm. 69.

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah dan sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Berbagai peristiwa tentang kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, minuman keras, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), dan pergaulan bebas menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.

Perubahan kurikulum memang perlu dilakukan dari masa ke masa. Namun sebelum kurikulum diubah, seharusnya diadakan evaluasi secara mendalam terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Hal ini karena kurikulum menjadi salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang dapat menyebabkan komponen komponen lain dalam pendidikan juga ikut berubah.

Di sinilah penulis melihat pentingnya suatu konsep ideologi pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis, sehingga pendidikan Islam mempunyai arah yang jelas mengenai sistem nilai yang seharusnya menjadi pedoman bagi semua civitas, lembaga pendidikan Islam dapat mengatur strategi dan langkah-langkah sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Achmadi mengatakan bahwa:

Ideologi Islam hadir memberikan arah yang jelas mengenai sistem paham kehidupan yang dianut oleh organisasi (lembaga pendidikan Islam), menjadi ikatan yang mengikat solidaritas kelektif, membentuk karakter warga organisasi sesuai nilai-nilai Islam, sehingga terdapat strategi dan langkah-langkah perjuangan sesuai acuan yang ada dalam sistem organisasi dan pada akhirnya anggota, kader dan pimpinan tergorganisasi dan termobilisasi dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan pendidikan Islam.⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan didalam suatu ideologi itu mempunyai visi misi yang tersistematis agar terealisasi semua tujuannya dan bergerak sesuai koridor yang telah ditentukan maka dari itu semua kurikulum mempunyai tujuan dan visi misi sesuai dengan ideologi pendidikan masing-masing.

Berangkat dari banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi dengan organisasi keIslaman yang berkembang di Indonesia, penulis tertarik terhadap ideologi yang diterjemahkan menjadi sebuah kurikulum lembaga pendidikan tersebut. Dari ideologi dan kurikulum dapat dilihat seperti apa model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. seperti kita ketahui organisasi- organisasi tersebut mempunyai keragaman visi dan

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 120.

misal bahkan ideologi. Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tersebut pasti memiliki perbedaan corak, kurikulum, dan fokusnya. Sekolah Islam terpadu lebih memfokuskan kepada pembentukan akhlak dan kepribadian muslim

Penelitian ini dilakukan di SMA IT Abu Bakar sebagai lembaga pendidikan yang memilih Jaringan Sekolah Islam Terpadu. SMA IT Abu Bakar merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menonjol di Yogyakarta. Dari wawancara dengan Bapak Samsul Arifin bahwa SMA IT Abu Bakar mempunyai konsep keterpaduan Islam itu bentuknya dirumuskan bagaimana perjalanannya dalam program dan kegiatan sekolah maka dalam program dan kegiatan sekolah ada unsur keIslaman yang masuk kedalamnya, Islam menjiwai semua program dan kegiatan sekolah termasuk kegiatan pembelajaran, disemua mapel dijiwai oleh nilai-nilai keIslaman seperti: belajar matematika itu juga bagian dari ilmu Islam, belajar biologi tanda-tanda kekuasaan Allah di alam, belajar ilmu sosiologi juga belajar tentang tanda-tanda kekuasaan Allah di alam, kemudian menyangkut kehidupan manusia. Unsur keterpaduan Islam itu muncul sebagai kegiatan yang berdiri sendiri namanya mentoring, mentoring itu adalah bagian yang menjadi sarana mewujudkan kepribadian Islam melalui kegiatan kelompok-kelompok kecil ini masuk dalam kurikulum, ada juga unsur sebagai mata pelajaran namanya Tahfidzul Qur'an itu bagian dari bentuk kepribadian Islam.¹⁰

Hasil observasi yang dilakukan di SMA IT Abu Bakar Pada tanggal 28 November 2018 terdapat sebagian guru yang kesulitan dalam menerapkan konsep

¹⁰ Wawancara dan observasi, bapak Samsul Arifin, S.T selaku kepala sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

pemikiran Islam Terpadu. Contohnya guru matematika dimana setiap pembelajarannya harus dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan tema yang akan diajarkan.¹¹

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul Arifin, S.T bahwasanya di SMA IT Abu Bakar mengedepankan tahfidz dan halaqah yang menekankan pada pembentukan akhlak.¹² Dari Latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum di SMA IT Abu Bakar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Konsep ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui Bagaimana pengembangan ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?

¹¹ Observasi pada hari Rabu, tanggal 28 November 2018 di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

¹² Wawancara dan observasi, bapak Samsul Arifin, S.T selaku kepala sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun, para calon pendidik di dalam bidang agama dan umum, baik disekolah maupun di madrasah
- 2) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. Disamping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya.
- 3) Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan melalui ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan baik dalam ilmu pengetahuan maupun agama di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui keabsahan suatu karya ilmiah, disamping itu juga untuk menghindari maksud duplikasi dan untuk membuktikan kalau topik yang diangkat oleh penyusun belum pernah

diteliti sebelumnya oleh peneliti lainnya. Untuk mendukung keabsahan penyusunan tesis ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap disertasi, tesis, jurnal dan skripsi yang berkaitan tentang Ideologi Pendidikan Islam dalam kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak. Adapun karya-karya yang dapat peneliti kemukakan diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Eling Triyomo yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS. Cokroaminoto*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012. Hasil penelitian yang ditulis oleh Eling Triyomo tersebut adalah Pendidikan Islam yang dikehendaki oleh HOS. Cokroaminoto adalah pendidikan umum itu harus berjalan paralel dan seimbang dengan ilmu pengetahuan agama. Pengertian pendidikan Islam menurut HOS. Cokroaminoto adalah pendidikan yang berdasarkan pendidikan agama Islam, adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim, sedangkan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam adalah perasaan nasionalisme harus tetap diutamakan dalam hal mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini belum nampak pola pendidikan Islam sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menekankan pada pola pendidikan Islam dalam Kurikulum yang kemudian dari pola tersebut dapat diketahui ideologi pendidikan Islam yang digunakan.

Tesis yang ditulis oleh Mukhlis dengan judul “Implementasi Ideologi Pendidikan Islam Sunni dan Syiah Studi Kasus di Desa Karang Gayam Kec.

¹³ Eling Triyomo, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS. Cokroaminoto*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Omben Kab. Sampang Madura”. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014. Hasil penelitian pada tesis ini adalah Ideologi pendidikan Islam Sunni dan Syiah meliputi enam hal, diantaranya yaitu: (1) Dasar dan tujuan Sunni Syiah adalah al-Qur’an dan Hadits, tujuannya agar menjadi manusia yang sempurna dunia akhirat dan membentuk pribadi manusia yang baik. (2) Pendidik, dalam hal ini pendidik harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik, dan pendidik harus bisa mengembangkan potensi-potensi peserta didik dengan baik. (3) Peserta didik, dalam hal ini peserta didik harus ditanamkan nilai akhlak mulia. (4) Kurikulum, Sunni lebih pada ilmu agama, sedangkan Syiah lebih pada ilmu umum. (5) Metode, Sunni menggunakan metode sorogan, dialog, Syiah menggunakan metode ceramah, dialog. (6) Lingkungan, di lingkungan Syiah-Sunni lembaga pendidikan Islam cukup mendominasi. Faktor yang membedakan antara ideologi pendidikan Islam Sunni-Syiah diantaranya: Etika, keagamaan, Imamah, lingkungan, dan keyakinan.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, dalam penelitian tersebut membahas pada ideologi golongan Sunni-Syiah sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum.

Disertasi yang ditulis Moh Padil dalam penelitiannya yang berjudul *Ideologi Ulul Albab Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* menyatakan bahwa tarbiyah uli al-albab ideologi

¹⁴ Mukhlis, *Implementasi Ideologi Pendidikan Islam Sunni dan Syiah Studi Kasus di Desa Karang Gayam Kec. Omben Kab. Sampang Madura*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁵ Terbentuknya ideologi tarbiyah uli al-albab melalui lima tahapan. Pertama, sosialisasi gerakan tarbiyah ulul albab melalui: (1) Menarik perhatian melalui tradisi religius, pemikiran dan sarana-prasarana, (2) Mendorong dan menyemangati segala aktivitas pembentukan ideologi tarbiyah ulul albab (3) Memberikan arahan-arahan dengan ide, saran, kritik dan harapan-harapan UIN ke masa depan. Kedua, membangun kebanggaan identitas tarbiyah uli al-albab Ketiga, membangun gerakan moral tarbiyah ulul albab. Keempat, format pembentukan ideologi tarbiyah ulul albab. Kelima, strategi membangun gerakan tarbiyah ulul albab ada lima, yaitu: (1) Menyusun program, (2) Mengambil kebijakan, (3) Pengembangan, (4) Memelihara disiplin, (5) Membangkitkan kesetiaan. Namun dalam pengumpulan data ditemukan indikator yang lain bahwa tarbiyah ulul albab dalam perspektif ideologi terbentuk melalui tujuh langkah, yaitu (1) Sosialisasi gerakan, (2) Membangun Kebanggaan identitas, (3) Membangun gerakan moral, (4) Format pembentukan ideologi, (5) Strategi membangun gerakan, (6) Pembentukan identitas institusi, dan (7) Keberhasilan ideologi.¹⁶

Jurnal yang ditulis Muhammad Zulifa dalam penelitiannya yang berjudul *Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini*, Universitas Negeri Semarang, *Politik Indonesia: Indonesian*

¹⁵ Moh Padil, *Tarbiyah Uli Al Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel, 2011).

¹⁶ Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformi: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002).

Political Science Review 1 (2) (2016).¹⁷ Hasil penelitiannya yaitu Para pemikir politik Islam pada umumnya menekankan pentingnya nilai agama Islam dalam menjiwai sistem pemerintahan. Mereka tidak memisahkan agama dari negara sebagaimana pandangan pemikir Barat (sekuler). Al-Farabi, Al-Mawardi dan pemikir politik Islam klasik dan pertengahan lainnya menekankan bahwa kenyataan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendirian. Negara sebagai bentuk kerjasama sosial menjadi suatu keharusan, dengan menjadikan wahyu sebagai pedoman agar manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Mengingat pentingnya politik dan sistem pemerintahan dalam Islam, para pemikir Islam menekankan melalui penyebutan kriteria bagi seorang kepala negara. Aspek keadilan dan kecerdasan menjadi parameter utama.

Jurnal yang ditulis Imam Moedlino, Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu, *Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah UII Yogyakarta* Volume VII Tahun V Juni.2002.¹⁸ Hasil penelitian ini adalah Kurikulum Sekolah Islam Terpadu adalah hasil perpaduan antara kurikulum nasional yang diperkaya dengan keterpaduan seluruh aspek pembelajaran mencakup pemahaman ke-Islaman dan ke-umuman. Konsep ini kemudian dipadukan aspek lingkungan, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Melalui kurikulum ini diharapkan anak didik memiliki jati diri yang kokoh dan menjadi seorang muslim yang memiliki

¹⁷ Muhammad Zulifa, Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* Vol. 1, No.2, Tahun 2016, hlm. 171-195

¹⁸ Imam Moedlino, Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu, *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Volume VII Tahun V Juni.2002, hlm.78-86.

keyakinan dan pemahaman dasar ajaran Islam, serta terlatih untuk mengamalkan ibadah yang benar dan akhlak mulia.

Jurnal yang ditulis Sri Milfayetty, *Ideologi Pendidikan*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol 4. No. 1. Juni 2007.¹⁹ Hasil penelitiannya adalah Ideologi sebagai arah perjalanan seluruh kehidupan bangsa. Meskipun manusia tidak akan sampai kepada kesempurnaan tetapi kehidupan akan lebih berarti jika berjalan menuju standar kehidupan yang agung. Perkembangan kehidupan bangsa akan menguji ideologi yang dianutnya. Permasalahan krisis moral bangsa ini dapat bersumber dari tidak melekatnya ideologi dalam teori dan praktek pendidikan. Ideologi adalah suatu keyakinan, pedoman, petunjuk hidup, rumusan nilai-nilai yang menjadi landasan berpijaknya sebuah perilaku dan arah yang dituju sebagai cita-cita ideal. Berdasarkan ideologi pendidikan, pendidikan kritis dan libertarian yang didasarkan pada Pancasila maka hakikat pendidikan adalah membebaskan manusia dari belenggu yang mengungkung potensi kemanusiaannya. Pendidikan dilaksanakan dengan dasar filosofi dan teori yang mengacu pada nilai-nilai idealis pendidikan. Semua aktifitas pendidikan harus dilandaskan pada nilai-nilai pendidikan yang tidak hanya benar tetapi harus kuat dan bermakna luas bagi terbentuknya kemanusiaan manusia.

Jurnal yang ditulis Afandi dan Mifta Rahman, *Ideologi Pendidikan* Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog, *Jurnal Profesi Pendidik*, Volume 2 Nomor 2, November 2015.²⁰ Hasil Penelitian ini, ditemukan beberapa gagasan

¹⁹ Sri Milfayetty, *Ideologi Pendidikan*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol 4, No. 1. Juni 2007, hlm. 1-14.

²⁰ Afandi dan Mifta Rahman, *Ideologi Pendidikan* Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog, *Jurnal Profesi Pendidik*, Volume 2 Nomor 2, November 2015, hlm. 8-15.

Tan Malaka sebagai bagian dari ideologi pendidikan itu diikuti. Gagasan-gagasan itu sebagai berikut: (1) perlunya pengajaran matematika dan ilmu alam untuk memisahkan pemikiran mistis, (2) yaitu pendidikan Indonesia harus dibangun dan berakar darinya dasar budaya (3) siswa perlu membuat perangkat mnemonik (ezelbruggeetje) dan mengabaikannya kebiasaan menghafal, (4) maka perlu membuka lebih banyak sekolah kejuruan, (5) sekolah perlu mengakomodasi lebih banyak waktu bermain untuk anak-anak, dan (6) kebutuhan untuk merumuskan kompetensi guru (pedagogi, profesional, sosial, kepribadian, ketabahan dan ketulusan).

Jurnal yang ditulis Nursyamsu, Al-Qur'an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Volume I No 1 Tahun 2017.²¹ Hasil penelitian ini adalah Ideologi Pendidikan Islam membicarakan konsep pendidikan sebagaimana fitrah manusia yang membutuhkan ilmu yang butuh akan ilmu pengetahuan supaya lebih memahami. Pendidikan Islamlah yang bisa menyediakan itu untuk digali dan dikaji dalam al-Qur'an. Tidak terbatas pada pokok agama Islam seperti tauhid, fiqih, akhlak dan lain sebagainya, akan pendidikan Islam sebagaimana yang ada dalam al Qur'an sangat luas seperti alam semesta, ilmu seni dan lainnya. Maka dengan demikian konsep atau ideologi pendidikan Islam dalam Al manusia yang menggali ilmu tidak hanya membahas tentang pokok agama semua aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari sumber dan Ideologi pendidikan Islam adalah pembelajaran dan ideologinya sendiri al-Qur'an. sudah ada dalam al

²¹ Nursyamsu, Al-Qur'an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Volume I No 1 Tahun 2017, hlm. 140-161.

Qur'an ilmu. Allah menciptakan manusia sempurna dari sebelumnya pokok-pokok pembahasan pendidikan al-Qur'an terdapat ilmu Al-Qur'an sudah ada tinggal ilmu-ilmu itu.

Jurnal yang ditulis Al Husaini M. Daud, *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme*, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 2, Juli-Desember 2012.²² Hasil penelitian ini adalah Islam adalah dasar bagi ideologi pesantren. Penanaman nilai-nilai Islam bagi santri merupakan hal penting yang akan menjadi modal bagi santri setelah berhadapan dengan realitas masyarakat. Strategi penyebaran ideologi pendidikan Islam pesantren adalah melalui kepiawaian seorang kiai dan kemapanan ilmu yang dimilikinya sebagai figur dalam masyarakat. Jaringan yang dibangun antara alumni dan masyarakat membuat nilai-nilai ideologi menjadi lebih mudah dilaksanakan. Di samping peran kiai sebagai pemimpin sangat dominan membuat proses transformasi ideologi melekat dalam seluruh aktivitas kehidupan para santri.

Jurnal yang ditulis Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim, Nurchasanah, *Ideologi Guru Bahasa Indonesia Liberal*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 1, Januari Tahun 2017.²³ Hasil penelitian ini adalah pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang tentang tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, implementasi mata pelajaran, metode pengajaran dan

²² Al Husaini M. Daud, *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme*, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 342-363.

²³ Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim, Nurchasanah, *Ideologi Guru Bahasa Indonesia Liberal*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 2 Nomor: 1, Januari Tahun 2017, hlm. 152-156.

penilaian hasil belajar, dan kendali di ruang kelas beragam. Akan tetapi, pandangan hidup guru bahasa Indonesia liberal SMK Kartika IV-1 Malang tidak selalu sama dengan teori rambu-rambu ideologi pendidikan liberal O'Neil.

Jurnal yang ditulis Karti Soeharto, Perdebatan Ideologi Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan*, UNY. Vol. XXIX, No. 2, Juni 2010.²⁴ Hasil penelitian ini adalah Perdebatan ideologi pendidikan berangkat dari perdebatan antara perspektif sistem formal dan pespektif proses atau problematis. Perspektif sistem formal yang menerapkan sistem filsafat umum ke dalam bidang pendidikan menguasai kajian ideologi pendidikan sejak 1950-an. Perspektif proses atau problematis dengan metode semantis, rasional, dan empirisnya melakukan penolakan terhadap perspektif sistem formal sejak 1960-an, dan sampai sekarang masih terjadi. Rumpun ideologi pendidikan konservatif yang secara substantif memiliki kemiripan dalam menginterpretasi pendidikan, yaitu aliran fundamentalisme, perenialisme, esensialisme, intelektualisme dan fungsionalisme. Dalam rumpun ideologi pendidikan liberal, terdapat aliran liberalisme, liberasionisme, dan anarkhisme. Setiap aliran atau rumpun memiliki interpretasi yang berbeda satu dengan yang lainnya mengenai hakikat pendidikan serta implementasinya. Apa yang terdapat di lapangan merupakan ekspresi dari ideologi pendidikan yang dipakai sebagai sandaran. Meskipun terdapat keragaman ideologi tidak berarti harus dimaknai dengan memutlakkannya, antara hitam atau putih. Searah dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maka ideologi pendidikan akan selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis. Menurut

²⁴ Karti Soeharto, Perdebatan Ideologi Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan*, UNY. Vol. XXIX, No.2, Juni 2010, hlm. 134-146.

interpretasi Elite Pendidikan Indonesia terhadap Ideologi Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana direpresentasikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, berdasarkan mengelompokkan ideologi pendidikan O'Neill dan pendekatan analisis Nelson, ideologi pendidikan Indonesia bisa disebut sebagai ideologi pendidikan konservatisme sosial revisionis dan sekaligus ideologi liberalisme kompromistik.

Jurnal yang ditulis Nur Asyiah, Ideologi Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*, Volume 13. Nomor 2. Tahun 2013.²⁵ Hasil Penelitian ini adalah Aliran konservatisme memandang segala sesuatu dari perspektif keagamaan. Dalam membicarakan tentang ilmu dan pendidikan, aliran ini cenderung normatif dan bersifat murni keagamaan. Dikarenakan menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama maka semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran Religius Rasional diwakili oleh kelompok Ikhwan Al-Shafa. Menurutny, tujuan mencari ilmu adalah untuk mengenal dirinya sendiri, akan tetapi tujuan tersebut bukan merupakan tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara. Progresivisme berkembang dari falsafah pragmatisme Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Dewey secara tegas meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatik dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik. Dikatakan olehnya: “*Education is life, not preparation for life*”, artinya adalah “pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup”.

²⁵ Nur Asyiah, Ideologi Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*, Volume 13. Nomor 2. Tahun 2013, hlm. 125-132.

Jurnal yang ditulis Muhammad Yusup, Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta, *Jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1, 2017.²⁶ Hasil penelitian ini adalah di mana terdapat empat karakteristik eksklusivisme beragama, maka eksklusivisme beragama dalam JSIT juga dapat diteropong melalui empat karakteristik tersebut, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan literal dalam memahami teks-teks Islam (tekstualis). *Kedua*, pandangan keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam disertai dengan penolakan terhadap agama lain dan pengikutnya (*truth-claim*). *Ketiga*, menekankan gagasan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan negara (anti-sekularisasi). *Keempat*, para penganut paham ini percaya adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen (Yahudi atau kafir secara umum) untuk memperlemah kekuatan politik Islam (percaya adanya konspirasi *thaghut*).

Jurnal yang ditulis Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II*, Nomor 2, Desember 2013/1435. hlm. 355-377.²⁷ Hasil penelitian ini adalah kehadiran Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Bermula dari pendirian Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI yang terbagung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah, lembaga pendidikan ini telah tersebar luas di negeri ini. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin

²⁶ Muhammad Yusup, Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta, *Jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1, 2017, hlm. 75-96.

²⁷ Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II*, Nomor 2, Desember 2013/1435. hlm. 355-377.

memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reIslamisasi masyarakat Muslim Indonesia. ReIslamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

Jurnal yang ditulis Magdalena Konstruksi Muslim Kaffah Dalam Kurikulum Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu, Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016.²⁸ Hasil penelitian ini adalah Manifestasi dimensi pendidikan Islam spektakuler dari kebangkitan Islam di Indonesia adalah kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT menjadi ikon penguatan identitas Islam di ranah publik yang berhaluan pembentukan profil lulusan yang menguasai ilmu keIslaman dan ilmu profan. Profil ini populer dengan sebutan muslim kaffah. Pemikiran tentang kurikulum terpadu (integrated curriculum) di SIT menawarkan sebuah sistem yang menjanjikan bagi mereka yang mencari alternatif di tengah kegagalan lembaga pendidikan dalam mengkonstruksi muslim

²⁸ Magdalena Konstruksi Muslim Kaffah Dalam Kurikulum Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu, *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016, hlm. 475-488.

kaffah tersebut. Dalam terminologi SIT, kurikulum ini dikenal dengan kurikulum non dikotomi. Bangunan kurikulum ini memuat ilmu pengetahuan yang bersumber dari satu kesatuan ilmu Allah. Karenanya, muatan ilmu keIslaman dan profan terpadu dalam bingkai kurikulum SIT sehingga mampu menampilkan profil hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Muatan kurikulum terpadu berisi mata pelajaran reguler sesuai Standar Pendidikan BSNP, muatan lokal seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, tahfiz, dan program pengembangan diri seperti pramuka JSIT sebagaimana ditemukan dalam realitas SIT di Sumatera Utara.

Dari berbagai desertasi, tesis, jurnal dan skripsi yang telah saya amati belum ada mahasiswa yang meneliti tentang Ideologi Pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, Adapun yang membedakannya adalah peneliti lebih terfokus kepada ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum, serta perbedaan yang paling mencolok lagi adalah tempat penelitian yang penulis lakukan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Ideologi Pendidikan Islam

Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Antonine Destutt de Tracy melalui bukunya *element d'Ideologie*. Tracy merekonstruksi sumber dari semua ide dan menyakini bahwa ide-ide yang berasal dari observasi empiris dapat dijadikan acuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang rasional dan adil. Ide-ide yang diperoleh dari observasi empiris inilah yang disebut Tracy sebagai

ideology.²⁹ Kata ideologi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu idea yang berarti ide dan logos yang berarti studi atau ilmu pengetahuan.³⁰ Jadi kata ideologi dapat diartikan studi tentang asal usul ide. Kata ideology menurut Kamus Oxford adalah:

(1) a set of ideas that an economic or political system is based on; (2) a set of beliefs, especially one held by a particular group, that influences the way people behave. Sedangkan menurut Martin Hewitt, ideologi adalah "the system of ideas and imagery through which people come to see the word and define their needs and aspiration", dan "a system of ideas, beliefs and values that individuals and societies aspire toward".³¹

Sedangkan kata Ideologi secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para pakar, diantaranya :

- a. Menurut William F O'neil Ideologi adalah sistem nilai sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu, tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga secara proses masyarakat, menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakiniinya dan dengannya kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami.³²
- b. Menurut A. F. Beith dalam bukunya Sosialisme Kerakyatan yang Islami Bagian Ideologi mengatakan bahwa pada hakekatnya ideologi berada di

²⁹ Petrus C.K.L. Bello, *Ideologi Hukum Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum*, (Bogor: Insan Merdeka, 2013), hlm. 16.

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 306.

³¹ Martin Hewitt, *Welfare, Ideology and Need, Developing Perspectives on the Welfare State*. Maryland: Harvester Wheatsheaf, 1992, hlm. 1-8.

³² William F O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33.

antara wahyu dan ajaran. Ideologi merupakan atas dari ajaran bertangga naik dan merupakan bawah dari wahyu bertangga turun.³³

- c. Theodorson berpendapat tentang ideologi “*ideology a system of interdependent ideas (beliefs, traditions, principles, and myths) held by social group or society, which reflects, rationalizes, and defends its particular social, moral, religious, political, and economic institutional interests and commitments*”.³⁴
- d. Prayitno memberi definisi secara sederhana tentang ideologi merupakan dasar pegangan yang sangat kuat terkait dengan ide, teori ataupun sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta diperjuangkan dan dilaksanakan dalam praktek, dengan komitmen, dedikasi dan tanggung jawab yang setinggi-tingginya, kalau perlu dengan pengorbanan apapun juga.³⁵

Dari beberapa para ahli dapat penulis simpulkan bahwa ideologi adalah sebuah sistem ide dan pikiran, keyakinan, tradisi, serta prinsip-prinsip yang saling berkaitan yang dimiliki oleh kelompok sosial atau masyarakat yang merefleksikan secara rasional nilai ideal, moral, agama, politik, dan ekonomi serta sebagai alat untuk mempertahankan komitmen dan kepentingan agama, sosial, politik, dan ekonomi secara kelembagaan.

Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai *aqidah 'aqliyyah* (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam

³³ A.F. Beith, *Sosialisme Kerakyatan yang Islami Bagian Ideologi*, (t.t.: t.p., 2001), hlm. 109.

³⁴ George A. Theodorson and Achilles G. Theodorse, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes Nobel Books, 1974), hlm. 195.

³⁵ Prayitno, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis, (Jilid I dan II)*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), hlm. 491.

kehidupan.³⁶ Di sini akidah ialah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut ideologi jika memiliki dua syarat, yakni: Ide yang meliputi *aqidah 'aqliyyah* dan penyelesaian masalah hidup.³⁷ Jadi, ideologi harus unik karena harus bisa memecahkan problematika kehidupan. Metode yang meliputi metode penerapan, penjagaan, dan penyebarluasan ideologi. Ideologi harus khas karena harus disebarluaskan ke luar wilayah lahirnya ideologi itu, suatu ideologi bukan semata berupa pemikiran teoretis seperti filsafat, melainkan dapat dijemakan secara operasional dalam kehidupan.

Kemudian berbicara tentang ideologi pendidikan Islam, Achmadi mengatakan bahwa agar ideologi pendidikan Islam yang akan dirumuskan tidak terjebak pada kelemahan-kelemahan yang tidak semestinya, maka paradigma ideologi pendidikan Islam menganut pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yaitu ajaran “Humanisme-Teosentris”.³⁸ Yang dimaksud dengan paradigma humanisme teosentris di sini adalah di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya yang dimilikinya, baik

³⁶ Achmad Reza, “Pengertian Ideologi”, <http://sospol.Pendidikan.riau.com/2009/11/dalam-pembicaraan-sehari-hari-sering.html>, diunduh tanggal 18 Februari 2019.

³⁷ Ketika ‘aqidah ‘aqliyyah tersebut mampu memancarkan sistem untuk menyelesaikan seluruh permasalahan manusia, akidah tersebut juga disebut mabda’ (ideologi). Karena itulah, mabda’ (ideologi) didefinisikan dengan ‘aqidah ‘aqliyyah yang mampu memancarkan sistem. Inilah realitas ‘aqidah ‘aqliyyah. Lihat Hafidz Abdurrahman, ‘Aqidah’ Aqliyyah’, <http://wisnusudibjo.wordpress.com/2009/01/24/%E2%80%98aqidah%E2%80%98aqliyyah/>, diunduh tanggal 18 Februari 2018.

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 12.

jasmaniah maupun rahaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.

Di sisi lain, agar martabat dan kemuliaan manusia tetap terjaga, maka pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut harus selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah. Paradigma humanisme teosentris inilah, kemudian ditransformasikan sebagai nilai yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan, yang selanjutnya disebut ideologi pendidikan Islam.³⁹ Hal ini sesuai dengan tujuan awal Allah SWT. menciptakan manusia yaitu sebagai hamba Allah dengan mendekatkan diri kepada-NYA dan sebagai *khalifah fi al-ard* yang bertugas mengembangkan potensi pada dirinya sendiri, mengurus sesama manusia, dan mengelola alam semesta. Tugas kehambaan dan kekhalifaan harus berjalan secara seimbang agar manusia menjadi manusia yang paripurna.⁴⁰

Di sinilah penulis melihat pentingnya suatu konsep ideologi pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis, sehingga pendidikan Islam mempunyai arah yang jelas mengenai sistem nilai yang seharusnya menjadi pedoman bagi semua civitas, lembaga pendidikan Islam dapat mengatur strategi dan langkah-langkah sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Achmadi mengatakan bahwa: Ideologi Islam hadir memberikan arah yang jelas mengenai sistem paham kehidupan yang dianut oleh organisasi (lembaga pendidikan Islam), menjadi ikatan yang mengikat solidaritas kolektif, membentuk

³⁹ *Ibid...*, hlm. 12-13.

⁴⁰ M. Shalih Hasyim, dkk., *Panduan Dakwah Menyongsong Fajar Islam*, (Jakarta Timur: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2005), hlm. 27-28.

karakter warga organisasi sesuai nilai-nilai Islam, sehingga terdapat strategi dan langkah-langkah perjuangan sesuai acuan yang ada dalam sistem organisasi dan pada akhirnya anggota, kader, dan pimpinan tergorganisasi dan termobilisasi dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴¹

Dapat ditegakkannya syariat Islam di suatu lembaga pendidikan Islam merupakan ciri bahwa ideologi Islam dapat diterapkan di suatu kelompok atau organisasi. Hal itu merupakan indikator bahwa ajaran Islam Islam dapat diterima secara utuh, menjadi budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di organisasi atau kelompok itu. Eggi Sedjana dalam bukunya *Islam fungsional* menyatakan bahwa: Pada dasarnya implementasi ideologi pendidikan Islam hanya bisa diterapkan secara utuh apabila negara Islam terbentuk. Negara Islam dapat terbentuk apabila masyarakat Islam terbentuk. Masyarakat Islam akan terbentuk apabila masyarakat secara sadar meninggalkan ideologi kemusyrikan, sehingga dalam praktek hidupnya masyarakat tersebut terbebas dari segala bentuk budaya dan peradaban yang bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya Islam diterima secara utuh dan menjadi *way of life* dalam masyarakat itu. Dalam hal ini negara berfungsi sebagai penopang dan pendukung tegaknya Islam sebagai nilai (value) yang hidup di tengah-tengah masyarakat, karena tanpa ada yang melindungi Islam tidak akan dapat diterapkan secara kaffah.⁴²

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. vi-vii.

⁴² Eggi Sudjana, *Islam Fungsionalis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 139-140.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi pendidikan adalah ruh untuk menjamin keberlangsungan kehidupan dari sebuah bangsa yang bernegara. Tidak ada sebuah bangsa tanpa ideologi, dan tidak ada sebuah bangsa yang membangun peradaban tanpa adanya sebuah proses pendidikan yang dapat memahami bangsa tersebut untuk menjalankan corak kebudayaan dari sebuah bangsa.⁴³ Menurut Haidar Nashir organisasi tanpa ideologi ibarat mobil tanpa pengemudi.⁴⁴

Dari pemaparan di atas ideologi pendidikan Islam yang menjadi dasar pengelolaan pendidikan Islam, dimana organisasi yang merupakan wadah berkumpulnya sekelompok orang memerlukan suatu perekat yang kuat, yang dengannya mampu mempertahankan nilai-nilai gerakan, sejarah gerakan, ikatan gerakan dan kesinambungan gerakan dalam usaha-usaha dan mencapai tujuannya, yaitu ideologi.⁴⁵ Betapapun kecil sebuah gerakan, tetapi manakala memiliki ikatan ideologis yang kuat, maka gerakannya selain bersistem juga solid dan kokoh dalam menjalankan usaha-usaha perjuangannya. Sebaliknya, kendati sebuah organisasi itu besar, namun manakala terlalu longgar ikatan ideologisnya, maka akan dengan mudah diintervensi bahkan diinfiltrasi oleh paham dan gerakan lain.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas penulis simpulkan bahwa ideologi pendidikan Islam adalah sebuah sistem ide dan pikiran, keyakinan, tradisi, serta prinsip-prinsip yang saling berkaitan yang dimiliki oleh kelompok sosial atau

⁴³ Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan* (Malang: Madani, 2013), hlm. 10.

⁴⁴ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi...*, hlm. 8

⁴⁵ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. VI.

⁴⁶ *Ibid.*

masyarakat dalam membentuk karakter organisasi sesuai nilai-nilai Islam, sehingga terdapat strategi dan langkah-langkah perjuangan sesuai acuan yang ada dalam sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

2. Ideologi-ideologi Pendidikan

Perkembangan ideologi pendidikan dalam dunia pendidikan hari ini, tidak terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh seperti William F. O'Neil dan Paulo Freire yang mencoba meramu beberapa pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya yang bergerak pada tataran filsafat dan logika yang kemudian memasukkan ide-ide sebagai konsep berfilsafat, yang kemudian melahirkan konsep ideologi sebagai bagian disiplin ilmu baru. Misalnya Soeharto (2010), membagi ideologi pendidikan menjadi 2 (dua) kelompok besar yaitu: pertama ideologi konservatif yang meliputi ideologi pendidikan fundamentalisme, ideologi pendidikan intelektualisme dan ideologi pendidikan konservatisme. *Kedua*, ideologi liberal yang meliputi ideologi pendidikan liberalisme, ideologi pendidikan liberasionisme, dan ideologi pendidikan anarkisme. Sementara, Freire dalam pemaparan dan pembahasan secara umum, memetakan ideologi pendidikan tersebut berdasarkan klasifikasi yang dikembangkan O'Neil ada 6 (enam) model ideologi pendidikan, sebagai berikut yaitu:⁴⁷

a. Ideologi Pendidikan Fundamentalisme

Bagi seorang penganut ideologi pendidikan fundamentalisme, masyarakat kontemporer dihadapkan pada keruntuhan moral dalam waktu

⁴⁷ Freire, Paulo dkk. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003. hlm. 34.

dekat, dan keharusan tertinggi yang musti dilakukan adalah merombak tolak ukur keyakinan dan perilaku konvensional dengan cara kembali ke ciri-ciri kebaikan yang lebih tinggi di masa silam. Sejalan dengan itu, sasaran pendidikan adalah untuk memulihkan cara-cara yang lebih baik, demi membangun kembali tatanan sosial yang ada. Sekolah seharusnya menekankan karakter moral yang layak, melatih siswa untuk menjadi pribadi yang baik diukur dengan tolak ukur perilaku moral tradisional. Sekolah mesti memusatkan perhatian pada pembaharuan pola-pola budaya lama; ia harus membantu siswa untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya yang mendasar, penekanannya harus diberikan pada regenerasi moral, dalam hal membangun kembali masyarakat menurut jalur-jalur pendekatan tradisional terhadap keyakinan dan perilaku. Menurut O'Neil, sekolah juga mesti menekankan latihan moral dan berbagai jenis keterampilan-keterampilan akademik dan praktis yang diperlukan untuk membantu siswa menjadi anggota yang aktif dalam tatanan sosial yang digenerasikan secara tepat: keterampilan-keterampilan belajar yang mendasar, pelatihan pembentukan karakter, pendidikan fisik (termasuk pelajaran kesehatan), sejarah nasional, kesusastraan nasional, pelajaran agama.⁴⁸

b. Ideologi Pendidikan Intelektualisme

ideologi intelektualisme, menganut sebuah etika diri yang terbuka yang universalistik, dan hampir semua intelektualis cenderung untuk

⁴⁸ O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (alih bahasa Omin Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. hlm. 247-252.

mengajukan sarana pelatihan kecerdasan sebagai sebuah cara yang unggul (yang alamiah) untuk menuntun individu ke arah pencerahan filosofis atau relegius. Sasarannya secara keseluruhan adalah pribadi yang tercerahkan (dan karenanya kesadaran diri) dan individu-individu yang direncanakan inilah yang harus mengendalikan negara, dengan begitu mereka juga mengendalikan proses pendidikan, dan pada gilirannya, pengendalian atas pendidikan pada puncaknya menentukan pencerahan individu-individu lain. Kaum intelektualis memandang penalaran sebagai ciri keunggulan manusia secara alamiah, maka kebanyakan intelektualis cenderung untuk secara relatif bersikap optimis mengenai kemampuan rata-rata manusia untuk mencapai pencerahan melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat.

Menurut ideologi intelektualisme, sekolah-sekolah musti mengadakan pelatihan dan pembinaan untuk membawa setiap orang kepada potensi mereka masing-masing. Mereka yang mencapai profil moral dan intelektual yang ideal harus secara tepat mengambil kendali atas negara. Sekolah, sebagai satu dari sekian agen penting dalam negara, mesti menjamin pendidikan yang tepat bagi semua orang. Sasaran pendidikan secara keseluruhan adalah untuk mengenali, merumuskan, menyalurkan, dan melestarikan kebenaran inti (yakni, prinsip-prinsip pokok yang mengatur pemaknaan dan arti pentingnya kehidupan). Secara lebih khusus, peran sekolah dalam jangka pendek adalah sebagai sebuah lembaga sosial tertentu yang harus mengajarkan pada para siswa bagaimana caranya berfikir (yakni bagaimana cara menalar) serta untuk menyalurkan

pemikiran terbaik (yakni kebijaksanaan yang tahan lama) dari masa silam.⁴⁹

c. Ideologi Pendidikan Konservatisme,

bagi ideologi pendidikan kaum konservatisme, tujuan dan sasaran pendidikan adalah sebagai pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi. Berciri orientasi masa kini, pendidik konservatif sangat menghormati masa silam, namun mereka lebih memusatkan perhatiannya pada kegunaan dan penerapan pola belajar mengajar di dalam konteks sosial yang ada sekarang. Ia ingin mempromosikan perkembangan masyarakat kontemporer yang seutuhnya dengan cara memastikan terjadinya perubahan yang secara perlahan-lahan dan bersifat organis yang sesuai dengan keperluan-keperluan legal serta kelembagaan yang sudah mapan.

Ideologi konservatif, pada dasarnya mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, disertai dengan rasa hormat yang mendalam terhadap hukum serta tatanan sosial yang berlaku, sebagai landasan bagi perubahan sosial yang konstruktif. Dalam hal pendidikan, kaum konservatisme menganggap bahwa sasaran utama sekoah adalah pelestarian, penerusan struktur, dan sistem sosial serta pola-pola dari tradisi-tradisi yang sudah mapan. Ada dua varian yang mendasari ideologi-ideologi pendidikan konservatisme: (a) ideologi konservatisme religius, menekankan pelatihan

⁴⁹ O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (alih bahasa Omin Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. hlm. 268-269.

rohani sebagai pusat landasan watak moral yang tepat; (b) ideologi pendidikan konservatisme sekuler, peduli pada perlunya pelestarian dan penyaluran keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang ada, sebagai sebuah jalan untuk melestarikan pertahanan hidup secara sosial sekaligus keefektifan sosial. Saat ini, konservatisme relegius paling terwakili dalam orientasi pendidikan tradisi-tradisi protestan, seperti Lutheran dan baptis; sedangkan yang sekuler diwakili oleh para kritisi yang tajam dari pendukung progresivisme dan permisivisme pendidikan, seperti pemikiran James Koerner serta Hymen Rickover.⁵⁰

e. Ideologi Pendidikan Liberal

Ideologi pendidikan liberal bertujuan untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada, dengan cara mengajarkan kepada siswa bagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya secara efektif. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bersandar pada orang lain untuk bertahan hidup pada masa bayi dan kanak-kanak, dan bergantung pada kondisi-kondisi budaya yang menjamin perilaku yang berhasil baik dalam persaingan antarspesies, maupun dalam persaingan antarmasyarakat dalam spesies (manusia) itu sendiri, atau pun persaingan antarindividu dalam sebuah masyarakat; maka kegiatan belajar secara personal selalu berlangsung dalam konteks pengalaman sosial, dan hakikat serta isi pengalaman sosial itu, secara logis maupun psikologis, mendahului pengalaman murni bersifat personal. Dengan begitu, maka

⁵⁰ O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (alih bahasa Omin Intan Naomi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). hlm. 333.

seluruh pengalaman personal sejalan dengan (atau cocok dengan) rumusan sosial mengenai kenyataan (rumus itu sudah ada lebih dulu dan sudah mendominasi). (inilah landasan relativisme budaya). Tokoh ideologi pendidikan liberal ini diwakili oleh John Dewey.⁵¹

f. Ideologi Pendidikan Liberasionisme,

Dalam pandangan O'Neill tentang ideologi pendidikan liberasionisme dimana sasaran puncak pendidikan mestilah berupa penanaman pembangunan kembali masyarakat mengikuti alur yang benar-benar berkemanusiaan (*humanistik*), menekankan perkembangan sepenuhnya dari potensi-potensi khas setiap orang sebagai makhluk manusia. Ini hanya bisa berlangsung di dalam kerangka kerja sebuah sistem sosial yang berkomitmen terhadap pengungkapan maksimum kebebasan-kebebasan kewarganegaraan individual dengan sebuah proses demokratis yang stabil dan tahan lama. Lebih khusus lagi, sekolah musti menyediakan informasi serta ketrampilan bagi para siswa supaya mereka bisa belajar secara efektif bagi mereka sendiri. Sekolah harus mengajarkan bagaimana caranya menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, melalui penerapan teknik- teknik pemecahan masalah secara individual maupun kelompok, yang didasarkan pada pembuktian pengetahuan secara ilmiah-rasional. Sekolah harus membantu para siswa untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan bagi pembaharuan atau perombakan apa pun yang tampaknya merupakan tuntutan zaman. Tokoh-tokoh gerakan ini diwakili

⁵¹ O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (alih bahasa Omin Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. hlm.356.

oleh Paulo Freire dan Niel Postman.⁵²

g. Ideologi Pendidikan Anarkisme,

Bagi kaum ideologis pendidikan anarkis, individu secara deskriptif berada di bawah masyarakat (dalam arti psikologis atau *developmental*) karena individu ditentukan pada intinya oleh keanggotaan sosialnya. Disisi lain, individu secara deskriptif lebih tinggi kedudukannya (*superior*) ketimbang masyarakat (dalam arti filosofis murni), dan ia menjadi benar-benar manusia serta mencapai pewujudan diri, hanya ketika ia melampaui perintah-perintah atau keharusan-keharusan (*imperatif*) masyarakat terorganisir itu secara menyeluruh. Dengan kata lain, bagi kaum anarkis, kenyataan bahwa masyarakat terorganisir belakangan lebih diutamakan ketimbang ungkapan diri individual adalah tepat, namun tetap saja situasi itu pantas disesalkan, lantaran secara objektif individu mampu memantulkan perilaku moral secara langsung tanpa dipaksakan, dan perilaku semacam itu tidak butuh kekangan atau kontrol sosial dari luar.

Bagi kaum anarkis, pendidikan yang dipandang sebagai sebuah proses yang harus ada untuk belajar melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri jangan sampai dikacaukan dengan kegiatan sekolah, yang hanya sebuah corak pendidikan, dan merupakan kaki tangan dari negara otoriter. Akibat memerosotnya tanggung jawab personal, negara, dan sekolah membuat anak-anak menjadi tidak bisa dididik dalam arti pendidikan yang sejati; mereka seharusnya mendapatkan pendidikan sejati dan bukan hanya

⁵² O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (alih bahasa Omin Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. hlm. 466.

sekedar pelatihan. Sekolah sebagaimana negara sendiri, diadakan terutama untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ciptaannya sendiri. Kita memerlukan sebuah perubahan lembaga-lembaga deinstitutionalisasi yang radikal, termasuk perubahan lembaga sekolah (*deschooling*). Dalam sebuah masyarakat desentralisasi, ter-de- institutionalisasikan, rakyat akan dikembalikan kepada diri mereka sendiri, kepada sebuah dunia yang disederhanakan secara radikal, yang terdiri atas sebuah hubungan "Aku-Engkau" (*I-thou*) yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan yang jauh lebih sedikit, dengan semangat hidup yang jauh lebih besar, peningkatan rasionalitas, dan adanya sejenis moralitas sejati berdasarkan tanggung jawab personal yang tercerahkan. Tokoh pemikiran dari ideologi diantaranya adalah Ivan Illich dan Erich Fromm.⁵³

Ideologi merupakan dasar pegangan yang sangat kuat terkait dengan ide, teori, ataupun sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta diperjuangkan dan dilaksanakan dalam praktek, dengan komitmen, dedikasi dan tanggung jawab yang setinggi-tingginya, jika perlu dengan pengorbanan apapun jua. Kegiatan pendidikan yang intinya adalah proses pembelajaran memerlukan ideologi sebagai landasan yang kuat dan kokoh. Seorang pendidik perlu dilengkapi dengan ideologi, agar pelaksanaan pendidikan yang menjadi tugas kewajibannya terlaksana dengan mantap dengan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Ideologi yang merupakan inti HMM perlu diwujudkan dalam diri dan kehidupan individu, tidaklah berlebihan kiranya ideologi lima-i dijadikan ideologi

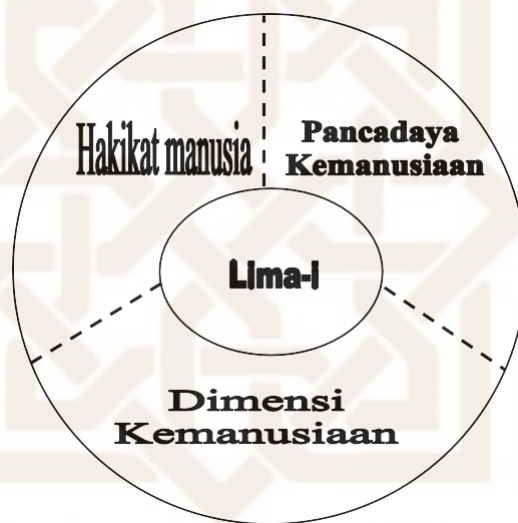
⁵³ O'Neil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (alih bahasa Omin Intan Naomi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). hlm. 482-484.

pendidik yang melandasi tugas pokok profesionalnya. Melalui ideologi lima-i itu pendidik dapat mengimplementasikan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Secara operasional, dan teknis, ideologi lima-i penerapannya mensinkronisasikan energi-energi yang ada pada peserta didik, lingkungan dan pendidik menjadi energi pembelajaran dalam situasi pendidikan yang bersemangat, efektif dan efisien. Karena ideologi pembelajaran yang terkandung dalam ideologi lima-i menjadi obor penerang bagi kegelapan alam pendidikan hari ini, maka ia seharusnya di tempatkan sebagai rujukan, acuan, kompas, dan barometer semua yang terlibat dalam usaha menjadikan pendidikan alat untuk memajukan anak negeri sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Menurut Prayitno ideologi lima-i merupakan inti dari harkat dan martabat manusia (HMM) dan lima-i perlu diwujudkan dalam diri dan kehidupan individu, tidaklah berlebihan kiranya lima-i dijadikan ideologi bagi pendidik yang melandasi tugas pokok profesionalnya.⁵⁴ Melalui ideologi itu pendidik mengimplementasikan proses pembelajaran untuk pengembangan potensi peserta secara optimal, yang tidak lain adalah perwujudan HMM pada diri dan kehidupan peserta didik. Ideologi lima-i dikuasai oleh pendidik dan menjadi landasan energi baginya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara taat azas dan berhasil.

⁵⁴ Prayitno. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis (jilid I dan II)* Padang: Universitas Negeri. 2009. hlm. 44

Adapun konsep ideologi pendidikan sebagai ideologi pembelajaran yang unsurnya, terdiri, atas: (a) *iman dan taqwa*: meliputi segenap aspek Ketuhanan Yang Maha Esa dan perikehidupan keberagamaan, (b) *inisiatif*: berarti semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, mencapai sesuatu hasil yang berguna, (c) *industrius*: meliputi, kerja keras, tekun, disiplin, pertimbangan efisien- ekonomi, nilai tambah dan jujur, (d) *individu*:



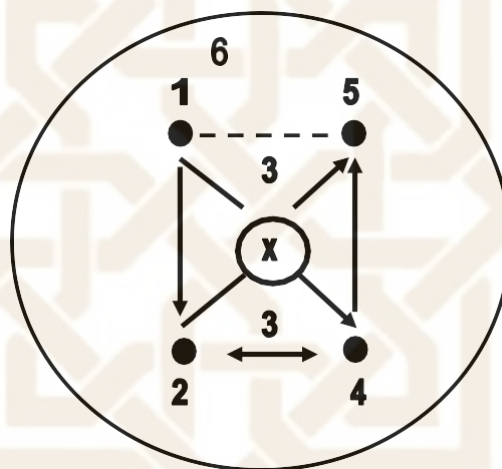
mencakup kualitas potensi, kemandirian individu, dan kemandirian beserta perbedaan antara individu, (e) *intraksi*: mengandung makna keterkaitan individu satu dengan individu lainnya.⁵⁵

Unsur-unsur lima-i saling terkait, saling mengisi, dan saling memperkuat serta bersama-sama mewakili seluruh unsur HMM. (diagram 1, ideologi dalam HMM). Diagram di atas, memperlihatkan bahwa ideologi lima-i merupakan inti dari HMM. Dalam pemahaman seperti itu, kelima unsur lima-i pada dasarnya dapat mewakili keseluruhan unsur HMM, dari sisi hakikat kemanusiaannya, dimensi kemanusiaannya, dan panca daya kemanusiaannya. Dengan demikian,

⁵⁵ Prayitno. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis (jilid I dan II)* Padang: Universitas Negeri. 2009.hlm. 489

apabila seseorang memiliki "*jiwa lima-i*" pada dirinya dan berperilaku serta menjalani kehidupannya dengan mengikuti kaidah-kaidah lima-i, sesungguhnya pada diri orang itu telah terwujudkan HMM dalam sosok kediriannya dan dalam kehidupannya.

Dengan kata lain, seluruh komponen proses pembelajaran dijiwai oleh nilai-nilai lima-i. Ideologi lima-i menjadi roh penyelenggaraan proses



pembelajaran. Penjiwaan lima-i dalam proses pembelajaran digambarkan melalui diagram 2, berikut ini: (diagram 2, diadaptasi dari konsep dan pemikiran Prayitno, 2009)

Keterangan: 1. Pendidik, 2. Kewibawaan, 3. Tujuan dan materi pembelajaran, 4. Kewiyataan, 5. Peserta didik, 6. Ideologi Lima-I lingkaran yang membingkai seluruh unsur proses pembelajaran, menjiwai pendidik dalam mewujudkan kewibawaan dan kewiyataan, menjiwai tujuan dan materi pembelajaran, serta "*membangun jiwa*" peserta didik untuk berlima-i.

3. Fungsi Ideologi

Menurut Siti Kusujarti ideologi dapat mempengaruhi kehidupan nyata individu suatu masyarakat dengan mengatur dan memberikan batas-batas terhadap

aktivitas keseharian individu tersebut.⁵⁶ Pendapat Soeryanto Poespowardojo yang dikutip Oetoyo Usman bahwa fungsi ideologi adalah sebagai:

(1) Struktur kognitif, yaitu seluruh pengetahuan yang dijadikan landasan untuk memahami dan menafsirkan makna gerakan dalam kehidupan sehari-hari, (2) orientasi dasar yang membuka wawasan, memberikan makna, dan menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia, (3) norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk bertindak, (4) bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitas, (5) kekuatan yang mampu memberi semangat dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan, (6) mendidik bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati, serta memuliakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.⁵⁷

Menurut Vago yang dikutip oleh Haidar Nashir fungsi ideologi adalah: (1) memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan-hubungan sosial dalam bermasyarakat, (2) sebagai dasar atau acuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat, (3) memberikan motivasi bagi para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan.⁵⁸ Syarifuddin Jurdi mengatakan:

Dalam konteks sosiologi, di mana munculnya Islam adalah sebagai agama yang membebaskan manusia dari jaman kejahiliyaan dan keterbelakangan, Islam hadir sebagai jawaban atas perilaku-perilaku penindasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat jaman jahiliyah, maka dalam hal ini Islam hadir sebagai ideologi yang membebaskan dan secara substantif melakukan revolusi yang signifikan dalam sejarah peradaban Islam.⁵⁹

Achmad Jainuri mengatakan bahwa “ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan yang dirumuskan dalam maksud dan tujuan gerakan. Di dalamnya

⁵⁶ Siti Kusujarti, *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa, dalam Irwan Abdullah, Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 86.

⁵⁷ Oetoyo Usman dan Alfian, *Pancasila sebagai Ideologi dalam Segala Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, (Surabaya: Karya Anda, 1993), hlm. 48.

⁵⁸ Haidar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), hlm. 32.

⁵⁹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 158.

terdapat seperangkat kritik terhadap tatanan kehidupan yang ingin diubah, seperangkat doktrin yang membenarkan tujuan yang ingin dicapai, dan seperangkat keyakinan bagi program yang ingin dilaksanakan Menurut pendapat Blummer yang dikutip Jainuri, fungsi ideologi adalah memberikan seperangkat nilai, keyakinan, kritik, alasan, dan pembelaan. Dengan kata lain ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa ideologi berfungsi sebagai justifikasi logis dan filosofis bagi perilaku, sikap, tujuan serta situasi umum kehidupan kelompok tersebut.

4. Dasar Ideologi Pendidikan Islam

Pada prinsipnya dasar ideologi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan dasar pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam adalah agama Islam, dan dasar agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tegaskan bahwa dasar dari ideologi pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

Eggi Sudjana mengatakan bahwa ideologi Islam adalah segala bentuk gagasan yang dijadikan pedoman pergerakan hidup seseorang berkaitan dengan konsepsi keilmuan, ekonomi, politik, seni dan budaya, sistem peribadatan, dan kelembagaan dalam rangka mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber-sumber hukum Islam lainnya.⁶¹

⁶⁰ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Konservatisme, Fundamentalisme, Sekulerisme, dan Modernisme*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Masyarakat, 2004), hlm. 57.

⁶¹ Eggi Sudjana, *Islam Fungsionalis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 132.

Adapun dalil dalam al-Qur'an sesuai dengan paradigma ideologi pendidikan Islam, yaitu humanisme bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah fi al-ard dan teosentris sebagai hamba Allah adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُۢنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ ۚ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْۤنِ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶³

Menurut A.F. Beith sumber ideologi adalah wahyu dan penyangga, penopang, dan pelengkap adalah ajaran, oleh karena itu ideologi itu mengalam melalui penyerapan oleh fitrah manusia terhadap wahyu dan ajaran.⁶⁴

5. Implementasi Ideologi Pendidikan Islam

Indikator bahwa implementasi ideologi pendidikan Islam berhasil adalah terwujudnya peradaban Islam di lembaga pendidikan Islam itu. Eggi Sedjana dalam bukunya Islam fungsional berpendapat bahwa:

Pada dasarnya implementasi ideologi pendidikan Islam hanya bisa diterapkan secara utuh apabila negara Islam terbentuk. Negara Islam dapat

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2013), hlm. 65.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 80.

⁶⁴ A.F. Beith, *Sosialisme Kerakyatan...*, hlm. 112.

terbentuk apabila masyarakat Islam terbentuk. Masyarakat Islam akan terbentuk apabila masyarakat secara sadar meninggalkan ideologi kemusyrikan, sehingga dalam praktek hidupnya masyarakat tersebut terbebas dari segala bentuk budaya dan peradaban yang bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya Islam diterima secara utuh dan menjadi way of life (minhajul hayah) dalam masyarakat itu. Dalam hal ini negara berfungsi sebagai penopang dan pendukung tegaknya Islam sebagai nilai (value) yang hidup di tengah-tengah masyarakat, karena tanpa ada yang melindungi Islam tidak akan dapat diterapkan secara kaffah.⁶⁵

Menurut Gillin arti masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam.⁶⁶ Dalam hal ini, Ali Syari'ati berpendapat bahwa:

Kata ummah lebih sesuai digunakan untuk mewakili masyarakat Islam. Menurutnya ummah tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu untuk mencapai tujuan yang mereka cita-citakan. Ummah dipandang sebagai persaudaraan Islam, seluruh masyarakat muslim yang dipertalikan dengan satu pandangan yaitu agama yang didasarkan pada gagasan universal (tauhid) dan tujuan bersama mencari keadilan dan ilmi dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengemban amanah (khalifah) Tuhan.⁶⁷

Diutusnya Nabi Muhammad SAW. merupakan tonggak berdirinya peradaban Islam, dimana Islam diterima secara utuh dan menjadi way of life dalam masyarakat, Islam sebagai nilai (value) yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dan umat yang dilahirkan pun adalah sebaik-baiknya umat. Sesuai dengan Firman Allah SWT Ali Imron ayat 110:

⁶⁵ Eggi Sudjana, *Islam Fungsional...*, hlm. 139-140.

⁶⁶ Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, *Sosiophologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 47.

⁶⁷ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*. Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 38.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁶⁸

Aspek pembeda dan terpenting dari peradaban Islam adalah bahwasanya ia tegak atas dasar iman, dan merupakan pancaran dari sebuah visi sebagai manusia, masyarakat, dan takdir berdasarkan petunjuk Allah (wahyu), dengan ciri utama terintegrasinya aspek spiritual dan materi, moral dan keduniaan.⁶⁹ Syarifuddin Jurdi menuliskan bahwa:

Nabi SAW mengemban misi membangun tatanan baru untuk kemanusiaan dan keadilan sosial. Islam sebagai ideologi memiliki agenda revolusioner, yaitu (1) Nabi menekankan kesatuan dengan menghilangkan sekat-sekat kesukuan, ajaran ini sangat penting bagi masyarakat yang ingin maju, (2) menekankan persamaan derajat di antara umatnya. Ajaran ini menjadi daya tarik tersendiri karena pada saat itu di Makkah terdapat tradisi perbudakan.⁷⁰

Islam adalah agama yang memiliki visi perubahan. Rasulullah Saw. sebagai pengemban utama risalah Islam menyatakan bahwa misi beliau adalah liutammima makarimal akhlaq. Hadis ini mengisyaratkan bahwa tugas Nabi Saw. adalah sebagai agen perubahan, yaitu mengubah masyarakat jahiliyah

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2013), hlm. 90.

⁶⁹ Khursid Ahmad, "Kata Pengantar", dalam M. Umar Chapra, *Muslim Civilization The Cause of Decline and The need for Reform*, Terj. oleh Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. xx.

⁷⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi*, hlm. 160-161.

menjadi masyarakat yang beradab.⁷¹ Untuk mengubah sebuah tatanan yang sudah mapan tidaklah mudah. Perlu adanya proses untuk mengubah mindset individu atau kelompok agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, Wibowo berpendapat:

Berkenaan dengan cara yang tepat untuk mengubah mindset seseorang dengan menghapus pikiran yang salah pada diri orang itu yakni: (1) hanya orang lain yang perlu berubah, (2) untuk menjadi efektif perubahan harus dipaksakan, (3) perubahan adalah suatu tujuan, bukan suatu proses, (4) waktu terbaik untuk melakukan perubahan adalah pada saat krisis, (5) perubahan merupakan cara untuk menutupi kinerja buruk, (6) uang merupakan motivator paling efektif untuk melakukan perubahan.⁷²

Adapun strategi perubahan yang diterapkan oleh Allah sebagai syar'i adalah dengan strategi tadarruj, yakni secara bertahap, pelan, dan pasti. Dalam konteks teori perubahan sosial sering disebut strategi chaotic, yaitu perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur, bertahap dan dalam jangka waktu yang lama (evolutif).⁷³

Agar terwujud perubahan ke arah yang positif harus ada aksi nyata melalui kekuasaan (*biyadiah*). Dalam proses perubahan juga memerlukan internalisasi melalui lisan (*bilisanih*). Dalam manajemen modern proses ini dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi, penawaran dan sebagainya. Sementara *biqalbih* lebih pada keberpihakan moral terhadap nilai-nilai perubahan.⁷⁴

⁷¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 103.

⁷² Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 368.

⁷³ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 104.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

Dalam scope kecil yaitu lembaga pendidikan Islam dan dengan memandang bahwa kita berada di Indonesia yang telah menetapkan bahwa pancasila sebagai ideologi negara, maka penulis berpandangan bahwa ideologi pendidikan Islam akan bisa diterapkan pada lembaga pendidikan Islam jika minimal di lembaga itulah syari'at Islam ditegakkan. Artinya Islam diterima secara utuh dan menjadi *way of life (minhajul hayah)* dalam organisasi itu.

6. Proses Terbentuknya Ideologi

Ideologi merupakan sistem keyakinan yang muncul dari sebuah kesadaran kolektif. Untuk melahirkan sebuah kesadaran melalui proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang diambil dari prinsip-prinsip dan pandangan-pandangan ideologi yang dijadikan pegangan dan arah untuk menentukan tindakan. Menurut Riyan terbentuknya ideologi melalui beberapa tahapan gerakan sosial, yaitu:⁷⁵

- a. *Incipient stage*, yaitu tahapan gerakan sosial yang terjadi ketika kondisi sosial tidak memuaskan individual. Ketika kondisi yang tidak nyaman ini berkembang secara meluas, maka masyarakat akan gelisah.
- b. *Popular Stage*, yaitu tahap di mana masyarakat mulai membagi perasaan antara satu dengan yang lainnya. Kondisi ini akan melahirkan seorang pemimpin yang dapat mengikat rasa kegelisahan masyarakat.
- c. *Organizational stage*, yaitu pengorganisasian gerakan, termasuk perumusan tujuan dan strategi mobilisasi aksi.
- d. *Institutional stage*, yaitu keberhasilan gerakan masyarakat yang masuk

⁷⁵ Soenyoto, Teori..., hlm. 75-76.

dalam lembaga struktur sosial masyarakat.

Baldrige berpendapat bahwa tahapan gerakan sosial terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) Premoement stage (tahap pra gerakan), (2) awaking stage (tahap membangun kesadaran), (3) movement building stage (tahap membangun gerakan), (4) influence stage (tahap mempengaruhi kelompok sasaran), dan (5) outcome stage (tahap pencapaian hasil).⁷⁶

Proses terbentuknya ideologi pada dasarnya berawal dari kehidupan masyarakat yang berlangsung setiap hari. Ideologi ada dalam praktek- praktek kelompok kecil, dalam pencitraan, dan objek yang digunakan dan ditunjuk masyarakat atau organisasi, misalnya pada sekolah, organisasi dagang, partai politik dan lain-lain. Menurut Al-Thusser ideologi hidup dalam dan melalui lembaga-lembaga ini.⁷⁷

Dalam hal ini Blummer berpendapat tentang proses terbentuknya ideologi yang ia dasarkan pada dasar-dasar gerakan khusus seperti di sekolah, dimana sekolah merupakan komunitas yang mempunyai praktek kehidupan tersendiri. Langkah-langkah tersebut ada lima yaitu: (1) agitation (gerakan), (2) development of esprit de corp (pengembangan kebanggaan kelompok), (3) development of morale (pengembangan moral), (4) the formation of an ideology (pembentukan ideologi), (5) the development of operating tactics (pengembangan taktik).⁷⁸

Dalam realitasnya suatu ideologi akan mempengaruhi sitem kepercayaan orang yang menerima dalam suatu sistem tertentu dan cenderung akan menolak

⁷⁶ Victory J. Baldrige, *Sociology: A Critical Aproach to Power, Conflict, and Change* (New York: John Wiley and Son Inc, 1998), hlm. 308.

⁷⁷ E. Doyle Mc. Charty, *Knowlegde as Culture*, (t.t.: Routledge London & New York, hlm. 1996), hlm. 41.

⁷⁸ Victory J. Baldrige, *Sociology...*, hlm. 203.

pikiran lain yang tidak sama dalam menjelaskan kenyataan yang sama. Untuk orang-orang seperti ini, hanya kesimpulan yang didasarkan pada ideologi mereka yang dianggap sebagai yang logis dan benar. Karena itu, orang yang secara kuat menganut sebuah ideologi tertentu mengalami kesukaran untuk mengerti dan berhubungan dengan ideologi lain.⁷⁹ Menurut pendapat Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, dengan teori ashabiyah bahwa integritas kelompok masyarakat tercipta karena kesamaan ideologi dan tujuan yang hendak dicapai bersama, sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan menguatkan. Artinya agama sebagai pendorong yang kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam suatu kelompok.⁸⁰

Ideologi secara utopis mempunyai dua ciri, yaitu evaluatif dan dinamis.⁸¹ Sifat dinamis ideologi senantiasa mengukur suatu gagasan, ide, pikiran dengan suatu kenyataan yang berada dalam perubahan yang terjadi secara terus menerus. Ada beberapa faktor yang mendorong perubahan ideologi:

- a. Kesadaran individu yang bersangkutan akan perubahan karena pengetahuan yang dimilikinya, dalam kaitan ini, ilmu pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk wawasan seseorang dalam memahami lingkungan sosial, budaya, agama, dan politik.
- b. Perubahan dan perkembangan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat memaksa seseorang cepat atau lambat menjawab tantangan yang muncul

⁷⁹ George A. Theodorson and Achilles G Theodorse, *A Modern Dictionary of Sosiology*, (New York: Barnes Nobel Books, 1974), hlm. 195.

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 16.

⁸¹ Soenyoto. *Teori-Teori Gerakan Sosial*, (Surabaya: VD Press, 2005), hlm. 83.

akibat perubahan itu.⁸²

Menurut Kurt Lewin ahli psikologi bahwa setiap upaya perubahan dapat dipandang sebagai sebuah proses yang terdiri dari: (1) fase unfreezing (pencairan), yaitu fase di mana seseorang mempersiapkan sebuah situasi untuk berubah, (2) fase perubahan (changing), yaitu tindakan modifikasi aktual dalam manusia-tugas-tugas-struktur dan atau teknologi, (3) fase pembekuan kembali (refreezing), yaitu fase final dari proses perubahan.⁸³

Dalam teori tentang Daur Hidup Organisasi (Organizational Life Cycle) terdapat beberapa tahapan kehidupan organisasi, yaitu (1) kelahiran organisasi (Organizational birth) pertumbuhan organisasi (Organizational growth) penurunan organisasi (Organizational decline), kematian organisasi (Organizational death). Oleh karena itu, setiap organisasi dituntut untuk memiliki kemampuan berubah sebelum mengalami penurunan kinerja atau bahkan mati.⁸⁴ Richard Bellingham menuturkan beberapa proses yang harus dilakukan dalam kerangka memaksimalkan terjadinya perubahan dalam organisasi yaitu: (1) memaksimalkan komitmen seluruh elemen organisasi, (2) membangun kapasitas individu dan organisasi, (3) menata budaya organisasi.⁸⁵

Pendidikan Islam menganut prinsip long life education yang berlangsung dalam lembaga pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat,⁸⁶ ketiga lembaga

⁸²Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservativisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 128.

⁸³J. Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), hlm. 90-91.

⁸⁴Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 81.

⁸⁵Richard Bellingham, *Coorporate Culture Change*, (Massachusetts: HRD Press Inc, 2001), hlm. 45.

⁸⁶Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 112.

tersebut senantiasa mengikuti arus perubahan dan perkembangan masyarakat yang banyak disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸⁷

Perubahan merefleksikan proses re-Islamisasi yang terus menerus di kalangan kaum muslimin di Indonesia, di mana perubahan itu dilihat sebagai sebuah proses yang menekankan re-Islamisasi kaum muslimin dari pada mengajak orang-orang non Islam untuk masuk Islam, dengan demikian proses ini lebih menekankan kualitas iman daripada jumlah penganut.⁸⁸ Proses ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Upaya untuk mengembangkan praktek-praktek keagamaan yang benar dan usaha-usaha yang diarahkan untuk pemurniaan kepercayaan dan ritual Islam dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang.
- b. Penegasan kembali ajaran-ajaran pokok Islam tentang urusan-urusan keduniaan
- c. Penafsiran terhadap Islam yang memberikan dasar sebuah wacana bahwa Islam memiliki potensi dan kemampuan untuk beradaptasi dan berubah, di mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri umat Islam yang tidak terlepas dari upaya gerakan sosial untuk menyikapi setiap perubahan kehidupan yang ada disekitar masyarakat.⁸⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap ideologi menuntut kadernya untuk setia (committed) dengan apa yang telah digariskan oleh ideologi sebagai acuan

⁸⁷Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press 1997), hlm. 127.

⁸⁸Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis "Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 2.

⁸⁹*Ibid...*, hlm. 1-2.

dan pedoman. Setiap ideologi dimulai dengan suatu sikap kritis, kritis terhadap status quo suatu masyarakat dan berbagai aspek kebudayaan, ekonomi, politik, dan moral yang cenderung menghambat perubahan yang diinginkan.⁹⁰

Ideologi terbentuk dari masyarakat. Manusia membentuk ideologi-ideologi serta mengajukan tujuan dan ide-ide mereka. Lalu ideologilah yang membentuk masyarakat, sehingga yang dimaksud dengan ideologi adalah kesadaran diri tertentu seorang manusia yang membentuk masyarakat.⁹¹ Proses terbentuknya suatu kelompok/masyarakat pertama kali diajukan oleh Bruce Tuckman. Teori ini dikenal sebagai salah satu teori pembentukan kelompok yang terbaik dan menghasilkan banyak ide lain setelah konsep ini dicetuskan dalam lima tahap.⁹²

Bruce Tuckman menyampaikan ada lima tahap perkembangan dinamika kelompok ini, yaitu:⁹³

- a. Forming, yaitu tahap percobaan atau partisipasi dengan keragu-raguan, karena anggota kelompok mencari tahu tingkah laku kelompok itu dan dalam tahap menyesuaikan diri.
- b. Storming, yaitu tahap yang dicirikan adanya konflik dalam kelompok, ketidakpuasan dengan yang lain, persaingan antar anggota dan ketidaksetujuan dengan prosedur yang ada.
- c. Norming, yaitu masa penenangan setelah konflik. Merupakan tahap

⁹⁰ Moh. Padil, “*Tarbiyah Uli Albab: Ideologi Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*” (Disertasi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), hlm. 111.

⁹¹ Ali Syari’ati, *Ideologi....*, hlm. 57.

⁹² Adam Indrawijaya, *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 59.

⁹³ Bambang Samsul Arifin, *Dinamika....*, hlm. 78-81.

kohesif ketika anggota sudah dapat menerima keunikan dan perbedaan dalam kelompok

- d. Performing, yaitu tahap ketika kelompok fokus kepada tujuan.
- e. Adjourning, tahap proyek terakhir dan kelompok membubarkan diri.

Dalam perkembangan masyarakat Mills berpendapat bahwa pertumbuhan kelompok bukan penambahan dalam keanggotaan, melainkan penambahan kapabilitas (kesanggupan) untuk mempertemukan kemungkinan permintaan dalam tingkat yang lebih luas.⁹⁴

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kelompok menurut Mills adalah:⁹⁵

- a. Adaptasi proses. Adapun praktek di lapangan, yaitu:
 - 1) Setiap individu terbuka untuk memberi dan menerima informasi yang baru.
 - 2) Setiap individu selalu terbuka untuk menerima peran baru sesuai dengan dinamika kelompok tersebut.
 - 3) Setiap anggota memiliki kelenturan untuk menerima ide, pandangan, norma dan kepercayaan anggota lain tanpa merasa integritasnya tertanggu.
- b. Adanya pencapaian tujuan. Adapun yang bisa kita amati dalam kenyataannya bahwa individu:
 - 1) Menunda kepuasan dan melepas ikatan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

⁹⁴ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Fefika Aditama, 2006), hlm. 30.

⁹⁵ *Ibid...*, hlm. 31.

2) Membina dan memperluas pola.

3) Terlibat secara emosional untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuannya.

Dalam rangka membangun pemahaman dan pengamalan ideologi yang kuat pada diri seseorang perlu adanya suatu proses indoktrinasi atau internalisasi nilai-nilai yang telah disepakati dari suatu ideologi. Pemahaman tentang perilaku seseorang merupakan hal yang penting ketika suatu kelompok ingin melakukan proses indoktrinasi/internalisasi pada diri seseorang.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua: (1) perilaku alami, yaitu perilaku yang dibawa sejak manusia dilahirkan, (2) perilaku operan atau perilaku psikologis, yaitu perilaku yang dibentuk, yang diperoleh, dan dipelajari melalui proses belajar, perilaku psikologi inilah yang dominan pada diri manusia.⁹⁶

Munurut pendapat Skinner yang dikutip Bimo Walgito bahwa cara membentuk perilaku psikologi sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan:⁹⁷

- a. Kondisioning/kebiasaan yaitu cara membentuk perilaku dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar Pavlov dengan teori kondisioning klasiknya, Thorndike dan Skinner dengan teori kondisioning operannya.
- b. Pengertian/insight, yaitu cara membentuk perilaku dengan pengertian, misalnya kalau masuk sekolah jangan terlambat karena bisa mengganggu teman sekelasnya, kalau berkendara dengan sepeda motor harus pakai

⁹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), hlm. 17-18.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 18-19.

helm untuk keselamatan kita sendiri. Teori ini didasarkan pada eksperimen yang dilakukan Kohler bahwa dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight.

- c. Menggunakan model/tauladan, yaitu cara membentuk perilaku dengan menggunakan model atau tauladan. Teori ini di dasarkan oleh teori Bandura. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁹⁸

Beberapa hal yang perlu ditanamkan pada diri setiap orang di organisasi dalam membentuk individu yang militan yaitu: (1) kesungguhan berjuang, (2) Tidak menduakan organisasi, (3) tidak menjadikan organisasi sebagai batu lonjatan, (4) memajukan gerakan.⁹⁹

7. Pengaruh Ideologi Pendidikan terhadap Pengelolaan Pendidikan Islam

Ideologi memainkan peranan penting bagi kelangsungan gerakan, dan menjadi mekanisme internal yang penting dalam perkembangannya. Ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan yang dirumuskan dalam maksud dan

⁹⁸ Al-Qur'an, hlm. 33 : 21.

⁹⁹ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi...*, hlm. 77-81.

tujuan gerakan. Ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan suatu organisasi.¹⁰⁰

Pengertian ideologi memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Contohnya semenjak Karl Marx mencitrakan negatif terhadap ideologi banyak orang tidak begitu suka dengan istilah ideologi yang hanya dipergunakan sebagai alat penipuan (desepsi) untuk memutar balikkan pemahaman orang berkenaan dengan realitas sosial. Namun demikian ideologi terus berkembang sesuai dengan irama dan arus perubahan jaman. Haedar Nashir mengatakan:

Ideologi sering dipandang kaku karena selalu menarik diri pada sistem paham tertentu. Namun ideologi menjadi penting ketika batas-batas sosial terlampaui mencair yang menyebabkan suatu gerakan sosial atau golongan sosial kehilangan jati diri. Hal yang terpenting dalam hal ini ialah landasan nilai dan pemihakan suatu ideologi terhadap nilai-nilai luhur umat manusia. Lebih-lebih jika ideologi itu memiliki persambungan dan landasan nilai pada agama, sehingga ideologi lebih merupakan sistematisasi dari suatu gerakan yang berusaha melakukan perubahan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada pemuliaan hidup dan melaksanakan fungsi kerisalahan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.¹⁰¹

Ali Syariati dengan memotret misi besar Nabi SAW dalam membangun tatanan baru masyarakat saat itu, untuk kemanusiaan dan keadilan sosial. Islam merupakan agama yang membimbing kepada kemajuan, agama pembebasan, dan agama bagi yang teraniaya, itulah prinsip ideologi Ali Syariati ketika berbicara tentang agama yang dianutnya. Agama merupakan salah satu unsur yang membentuk manusia sehingga dapat hidup secara lebih baik dan bijaksana, karena agama mengandung nilai-nilai universal yang pada hakekatnya mengajarkan pada

¹⁰⁰ *Ibid...*, hlm. 57.

¹⁰¹ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi...*, hlm. 32-33.

hal-hal yang baik bagi penganutnya. Melalui nilai-nilai yang dicapai dalam hidup, tujuan organisasi disampaikan pada setiap individu, dan selanjutnya nilai-nilai tersebut dijadikan tumpuan setiap individu (anggota organisasi).¹⁰²

Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan kata pengantar dalam buku yang berjudul *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* oleh Haedar Nashir yang pada intinya adalah dibalik kebesaran dan kemegahan organisasi Muhammadiyah terdapat tantangan besar yang menghadang dan memiliki potensi untuk meruntuhkan kemegahan tersebut, yaitu krisis ideologi. Organisasi tanpa ideologi ibarat mobil tanpa pengemudi. Jika organisasi sebesar Muhammadiyah mengalami krisis ideologi, maka potensi besar yang dimilikinya akan menjadi ajang perebutan penumpang gelap yang tidak bertanggung jawab.¹⁰³

Di tengah-tengah derasnya pengaruh ideologi pendidikan dunia sebagai akibat dari era globalisasi, pendidikan Islam perlu mempertegas jati dirinya sehingga tidak mengalami kegonjangan yang lebih dasyat. Mansour Fakih menganalisis perkembangan pendidikan baik secara praktek pendidikan maupun sebagai bagian dari aksi kultural maupun transformasi sosial. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan formal juga mengalami kegonjangan karena dampak dari pertikaian ideologi dan perspektif pendidikan tersebut, tanpa disadari pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model pendidikan yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekitar, menjadi model

¹⁰² Bambang syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 14-15.

¹⁰³ Haider Nashir, *Meneguhkan Ideologi*, hlm. viii.

pendidikan yang terlibat dalam perubahan sosial. Akan tetapi, pada saat yang sama, kegairahan pendidikan juga tumbuh bagi penganut pemikiran liberal.¹⁰⁴

Pendidikan di Indonesia bukan belum memiliki ideologi sendiri, secara otomatis ideologi pendidikan di Indonesia adalah ideologi Pancasila. Namun menurut Achmadi, dalam implementasinya walaupun sudah ada UU Sisdiknas ideologi pendidikan di Indonesia belum jelas. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain. Selama hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran kebijakan itu sebatas strategi dan tidak menggoyahkan ideologinya sendiri, maka tidak masalah.¹⁰⁵

Lebih dari itu, istilah ideologi yang digunakan dalam dunia pendidikan, seharusnya bukan sekedar untuk mengimbangi ideologi-ideologi pendidikan di dunia, akan tetapi lebih kepada identitas pendidikan yang sesuai karakter, kultur dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Khususnya bagi pendidikan Islam, Azyumardi Azra sangat khawatir dengan adanya perkembangan ideologi pendidikan dunia yang telah berkembang dan mempengaruhi pendidikan Islam. Jika tidak dirumuskan secara tepat ideologi pendidikan Islam, ia mengatakan akan terjadi krisis identitas ideologis.¹⁰⁶

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan begitu besarnya pengaruh ideologi terhadap pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sebuah ideologi pendidikan Islam yang kuat agar tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh-pengaruh baik dari internal maupun

¹⁰⁴ Mansour Fakih, *Ideologi dalam Pendidikan, Sebuah Pengantar dalam William F. O Neil Ideologi-Ideologi Pendidikan...*, hlm. x.

¹⁰⁵ Achmadi, *Ideologi...*, hlm. 8-9.

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milinium Baru*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 33.

eksternal yang dapat menghalangi tercapainya visi dan misi dari pendidikan Islam itu sendiri.

8. Kurikulum

Disamping adanya beragam penggunaan istilah kurikulum dalam beragam bidang, perbedaan pandangan juga terjadi pada aspek definisi kurikulum. Pada dasarnya tidak ada satu definisi yang secara mutlak diterima oleh praktisi pendidikan. Definisi-definisi kurikulum merupakan sebuah kontinum. Perbedaan definisi tentang kurikulum bukan hanya menyangkut benar atau salah. Tetapi dari tiap definisi yang dianut dalam sebuah desain kurikulum akan membawa serangkaian implikasi pada tataran implementasi di lapangan.

Secara etimologis Kata kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Latin *Curir* berarti pelari, dan *curere* berarti tempat berlari atau tempat berpacu. *Curriculum* dalam bidang pendidikan biasanva diartikan sebagai "sejumlah ilmu yang harus dipelajari".¹⁰⁷ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat

¹⁰⁷ Wiles, Jon and Bondi, Joseph, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), hlm. 29.

perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁰⁸

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).¹⁰⁹

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.¹¹⁰ Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.¹¹¹

¹⁰⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 176.

¹⁰⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 5.

¹¹⁰ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka ftartina, 1987), hlm. 2. Lihat Juga Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), hlm.123.

¹¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), hlm. 16.

Dalam pandangan kekinian, kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang secara nyata terjadi dalam proses belajar di sekolah. Dalam proses tersebut diperlukan sarana prasarana, karena murid akan belajar secara spontanitas dan dengan seluruh panca inderanya ketika berinteraksi dengan media atau peralatan belajar tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio peralatan dengan murid akan sangat turut menentukan keberhasilan belajar murid.¹¹²

Marsh dan Willis telah menginventarisir beberapa definisi kurikulum baik yang bermakna luas maupun sempit, yaitu:

- a. *"Curriculum is such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the Western world that best embody essential knowledge "*
- b. *"Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society".*
- c. *"Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible ".*
- d. *"Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school ".*
- e. *"Curriculum is all the experiences that learners have in the course of living"*¹¹³

Berpijak dari hasil temuan Marsh dan Willis tersebut, maka definisi tentang kurikulum dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, (2) kurikulum sebagai sebuah perencanaan pembelajaran, dengan demikian kurikulum dipandang sebagai produk (3) kurikulum sebagai sebuah aktifitas pembelajar sehingga kurikulum dipandang sebagai proses.

¹¹²Yusuf Hadijaya, *Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas Serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, Dan Hasilnya*, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 1-27.

¹¹³Colin J Marsh and George Willis, *Curriculum Alternative Approaches, On going Issues*, (New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999), hlm. 8-9.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran ini juga diikuti oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹⁴

Rumusan di atas mengandung pokok-pokok pikiran yang terdiri dari: pertama, kurikulum merupakan suatu rencana/ perencanaan. Kedua, kurikulum merupakan pengaturan berarti memiliki sistematika dan struktur tertentu. Ketiga, kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran menunjuk kepada perangkat mata ajar atau bidang studi tertentu. Keempat, kurikulum mengandung cara, atau metode serta strategi pengajaran. Kelima, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Keenam, kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum adalah suatu alat pendidikan.¹¹⁵

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

9. Pengembangan Kurikulum

Diantara para ahli dan pelaksana kurikulum pendidikan belum ada keseragaman dalam mengartikan kata “pengembangan” yang terdapat dalam

¹¹⁴Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2010), hlm. 11

¹¹⁵ *Ibid.*

pengertian pengembangan kurikulum. Sebagian orang berpendapat bahwa jika bicara tentang pengembangan tentu harus sudah ada modal yang akan dikembangkan. Sebagian orang lain berpendapat bahwa pengembangan dapat dimulai dari yang tidak ada, berarti mulai dari mengadakan yang baru, lalu secara bertahap menyempurnakannya melalui evaluasi, revisi, evaluasi lagi, revisi lagi dan seterusnya sampai sesuai harapan.

Munurut Winarno Surahmad sebagaimana dikutip oleh Sukiman yang dimaksud dengan kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Henddyadat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.¹¹⁶

Pengembangan kurikulum (*Curriculum Development*) merupakan proses yang diprakarsai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang ideal.¹¹⁷

Menurut Sukmadinata pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru, bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada. Selanjutnya Sukmadinata menjelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar

¹¹⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan.¹¹⁸

Pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas, spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian sebagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, sumber kegiatan, dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹¹⁹

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama diamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹²⁰

Pengembangan kurikulum atau disebut dengan *curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum,

¹¹⁸Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

¹¹⁹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6

¹²⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X (Kurikulum) Pasal 36.

mengimplementasikan mengevaluasi dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu kurikulum yang dianggap ideal.¹²¹

Istilah lain yang sering digunakan terkait dengan pengembangan kurikulum adalah pembinaan kurikulum. Menurut Burhan Nurgianto, kedua istilah tersebut harus dibedakan karena keduanya merujuk pada kegiatan yang berbeda. Pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Istilah pembinaan kurikulum atau sinonim dengan *curriculum building* merupakan upaya atau kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum potensial (program kurikulum) dengan maksud memperoleh hasil yang semakin baik.¹²²

Meskipun makna istilah pembinaan dan pengembangan kurikulum itu berbeda, keduanya mempunyai ketertarikan yang erat. Hasil dari pembinaann kurikulum merupakan dasar untuk melaksanakan kegiatan pengembangan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan harus didukung dengan kegiatan pembinaan.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif atau tidak relevan lagi dengan tuntutan perkembangan zaman. Sehingga dampak dari tiap perubahan tersebut, akan berpengaruh tergantung pada seberapa besar konsekuensi logis dari suatu perubahan yang dilakukan.¹²³

¹²¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan.....*, hlm. 5-6.

¹²² *Ibid.*, hlm. 6.

¹²³ Muhamad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, Dosen Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan

Dalam pelaksanaannya suatu perubahan kurikulum berskala nasional memang kerap kali terjadi seiring kebutuhan zaman. Hal ini mengundang sejumlah pertanyaan dan perdebatan, mengingat pergeseran ini berimplikasi pada dinamika pendidikan nasional. Apalagi kalau perubahan itu dilakukan secara tiba-tiba dan dalam waktu singkat tanpa ada pertimbangan yang jelas, tentu menimbulkan berbagai persoalan yang bersifat sporadis pada sektor-sektor formal dalam menyikapi perubahan.

Selanjutnya menurut Zuhri menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur penataan mata pelajaran, ruang lingkup (scope), urutan materi pembelajaran, garis-garis besar program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan. Selain itu pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik didasarkan kepada hasil penilaian terhadap kurikulum yang berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Artinya, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atau dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode dan waktu tertentu.¹²⁴

Menurut Nurgiantoro bahwa komponen-komponen kurikulum yaitu:

1. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu :

Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Jurnal At-Turats Vol. 10 No. 1 tahun 2016, hlm. 13-21.

¹²⁴ Zuhri. *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesanren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 65.

a. Tujuan jangka panjang

Hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.

b. Tujuan jangka menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.

c. Tujuan jangka dekat

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya.¹²⁵

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

2. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.

¹²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar teoretis dan Pelaksanaan*. (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 16.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau content yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain:

- a. Kebermaknaan.
 - b. Manfaat atau kegunaan.
 - c. Pengembangan manusia.
3. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal.

Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik untuk mempermudah peserta didik didalam menggapai, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

4. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

5. Komponen proses belajar mengajar.

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksanakan: 1)Memusatkan diri dalam mengajar, 2)Menerapkan metode yang pas dalam mengajar, 3)Memusatkan pada proses dan produknya, 4)Memusatkan pada kompetensi yang relevan.¹²⁶

Adapun Ahmad Tafsir menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut.¹²⁷

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus.

¹²⁶Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 35-36.

¹²⁷Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2000), hlm. 89

Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran.

Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subyek pendidikan, yaitu peserta didik dan guru. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan.

Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya. Penelitian dapat digunakan untuk menentukan strategi perbaikan pengajaran. Selain itu, komponen evaluasi sangat berguna bagi semua pihak untuk melihat sejauh mana keberhasilan interaksi edukatif.¹²⁸

Dari rumusan keempat komponen tersebut, penulis memahami bahwa kurikulum bukan sekedar kumpulan materi saja, atau juga bukan rencana pengajaran, tetapi kurikulum merupakan bagian keseluruhan yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran di sekolah.

Menurut Oemar Hamalik menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi:

¹²⁸ *Ibid.*

1. Tujuan

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Komponen materi kurikulum

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan, tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa..."Isi kurikulum menerapkan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

3. Komponen metode

Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran.

4. Organisasi kurikulum.

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya :mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan

evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan komponen kurikulum terdiri dari:

- a. Tujuan
- b. Bahan ajar.
- c. Strategi mengajar.

Menurut Sukiman komponen-komponen kurikulum ada 4 yaitu:

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Materi atau Isi Program adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Strategi yang dimaksudkan adalah strategi pelaksanaan kurikulum disekolah/madrasah. Kurikulum adalah pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat harapan/rencana yang harus diwujudkan secara nyata disekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik pada tujuan pendidikan. Evaluasi adalah salah satu komponen kurikulum. Para ahli memberikan pengertian beragam terkait tentang pengertian evaluasi dikaitkan dengan kurikulum. Tyler memberikan pengertian evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkatan perubahan yang terjadi pada hasil belajar.¹²⁹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang komponen-komponen kurikulum, sebagai berikut:

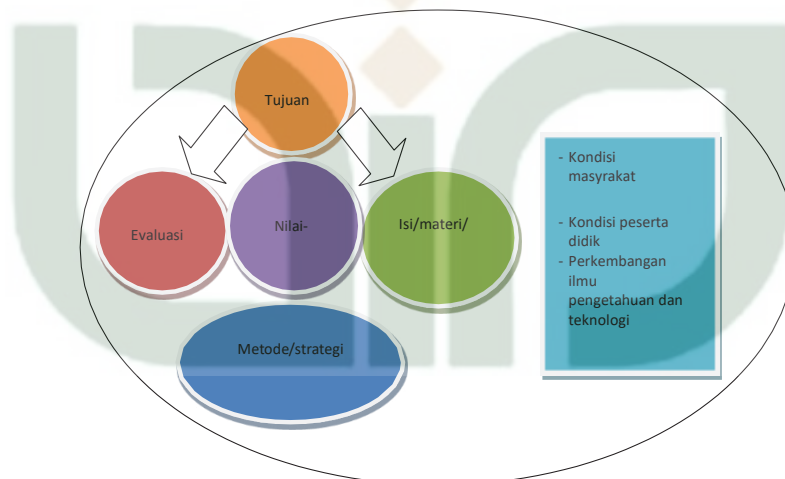
1. Tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai.
2. Materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat:
 - a. Bahan pelajaran

¹²⁹Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm-8-24.

- b. Materi yang mengacu dalam pencapaian tujuan
- c. Materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 3. Metode, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 4. Evaluasi, yaitu menilai atau melakukan pengoreksian tentang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.

Pengembangan kurikulum PAI menurut setidaknya harus memperhatikan empat komponen yaitu materi, tujuan, metode (strategi) dan evaluasi. Empat komponen tersebut menurut A. Rifqi Amin di dalamnya harus bermuatan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap komponennya. Keempat komponen tersebut harus terjalin secara integral sebagaimana yang terdapat dalam gambar berikut: ¹³⁰

Gambar
Komponen Kurikulum yang Terintegral



Dari gambar di atas jika dikaitkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan komponen kurikulum PAI satu sama lain terjadi hubungan dan

¹³⁰ A. Rifqi Amin. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 47-48.

keterkaitan sebagai bentuk kerjasama dalam perwujudan kurikulum PAI agar tetap relevan dengan realitas, waktu, kondisi masyarakat, kondisi peserta didik, dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun yang perlu ditekankan adalah pada kurikulum PAI harus ditanamkan nilai-nilai Islam sebagai sumbu utama yang menjadi ciri khas. Walaupun demikian pendidik tetap berupaya dalam pengembangan kurikulum terutama pada materi PAI agar sistem pembelajaran PAI tetap menarik terutama bagi siswa yang memiliki nalar kritis. Dengan demikian dapat ditarik garis lurus bahwa salah satu komponen dari sistem pembelajaran PAI adalah kurikulum PAI yang juga terdiri dari beberapa komponen lain yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan komponen lain dari sistem pembelajaran PAI adalah pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, dan sumber pembelajaran selain pendidik.¹³¹

10. Kurikulum Terpadu

a. Pengertian Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan, *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak kita mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya.¹³²

¹³¹ A. Rifqi Amin. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum...*, hlm. 49.

¹³² S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 176.

Intregated curriculum dilaksanakan melalui pengajaran unit. Menurut pendapat Caswell yang dikutip oleh S. Nasution Menjelaskan bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak yang biasanya dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk mencegah masalah tersebut anak-anak melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut.¹³³

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.¹³⁴ Menurut Soetopo dan Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) The child centered curriculum (kurikulum yang berpusat pada anak). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, factor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, di Universitas Chicago pada tahun 1986, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni *the social impulse*, *the constructive impulse*, *the impulse to investigate and to eksperiment*, dan *the ekspressive* atau *artistic impulse*.

¹³³ *Ibid...*, hlm. 195

¹³⁴ Siti Robingatin, Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, *Jurnal Syamil*, Volume .3, Nomor. 1, 2015, hlm. 127-154.

- 2) The social function curriculum (kurikulum fungsi sosial). Maksudnya, kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar anak.
- 3) The experience curriculum (kurikulum pengalaman). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan peserta didik dengan menggunakan pendekatan social function.
- 4) Development activity curriculum (kurikulum pengembangan kegiatan). Kurikulum ini sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui. Deretan perbedaan tiap individu peserta didik mesti menjadi dasar pertimbangan tentang kebutuhan, kebiasaan, dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan kebudayaan dan lingkungan.
- 5) Core Curriculum. Menurut Sailor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, core curriculum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (*scheduling*) bagian terpenting dari program pendidikan umum disekolah. Pada awalnya, core dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah (core berarti

inti).¹³⁵

Sekolah-sekolah yang progresif cenderung meninggalkan kurikulum yang subject centered, karena dianggap tidak menghasilkan pribadi yang harmonis. Karena itu pelajaran disusun sebagai keseluruhan yang disebut broad unit. Unit ini mengandung suatu soal atau masalah yang dipelajari anak selama beberapa bulan. Adapun beberapa ciri-ciri yang melekat pada unit antara lain:¹³⁶

- 1) Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat, Menurut definisinya unit itu merupakan suatu keseluruhan bahan pelajaran faktor yang menyatukan adalah masalah atau problem yang terkandung di dalam pokok yang akan diselidiki oleh para peserta didik.
- 2) Unit menerobos batas-batas mata pelajaran, Unit tidak terbatas pada suatu atau beberapa mata pelajaran, melainkan menggunakan segala macam bahan untuk mencegah soal-soal yang terkandung dalam unit itu, batas-batas antara mata pelajaran sebenarnya diadakan oleh sarjana-sarjana dalam usaha mereka untuk menyusun ilmu pengetahuan.
- 3) Unit didasarkan atas kebutuhan anak, Kebutuhan itu bersifat pribadi dan sosial ada kebutuhan anak yang timbul berkenaan dengan pertumbuhan jasmaniah dan perkembangan rohaniah di samping itu ada pula kebutuhan yang ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan tempat ia hidup.

¹³⁵ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 70-72.

¹³⁶ S. Nasution, *Azas-azas...*, hlm. 198-202

- 4) Unit didasarkan pada pendapat-pendapat moderen mengenai cara belajar. Belajar menurut cara unit sesuai dengan teori-teori yang pada saatnya moderen tentang belajar yakni berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Unit senantiasa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman Anak.
- 5) Unit direncanakan bersama oleh guru dengan murid, Dalam pengajaran unit biasanya terdapat kerja sama antara guru dengan murid dalam membantu pokok untuk unit tersebut.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah. Konsep operasional SIT tersebut merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sementara itu, istilah “Islam Terpadu” dalam SIT merupakan penguat dari Islam itu sendiri. Implementasi cita-cita Islam yang bersifat utuh, menyeluruh, integral harus muncul dalam operasional SIT. Sifat ini merupakan antitesis terhadap konsep sekuler dan dikotomi serta parsial yang selama ini menjadi operasionalisasi sekolah di Indonesia pada umumnya.¹³⁷

Dengan operasionalisasi yang sama dengan madrasah, SIT merupakan sekolah Islam dengan memadukan materi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu rangkaian muatan kurikulum dalam

¹³⁷ Tim Penyusun, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (ttp: JSIT, 2014), hlm. 5

penyelenggaraan pendidikannya. Melalui keterpaduan ini, seluruh materi mata pelajaran dan kegiatan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari kerangka ajaran dan tata nilai dalam Islam itu sendiri. Keterpaduan tersebut terefleksi dalam beberapa dimensi, yaitu kompetensi lulusan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Keterpaduan merefleksikan tidak adanya dikotomi, keterpisahan, ataupun “sekularisasi” di mana semua bahan dalam setiap mata pelajaran terlepas atau dipisahkan dari ajaran dan tata nilai Islam tersebut sehingga dapat menampilkan lulusan yang memiliki keutuhan kompetensi, bukan lulusan yang *split Islamic personality*.

Pertama, keterpaduan kompetensi lulusan inilah yang menjadi karakteristik pendidikan SIT.

Kedua, tujuan pembelajaran dalam SIT juga mengandung karakteristik terpadu. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan pendidikan *aqliyah*, *rûhaniyyah*, dan *jasadiyah*. Ketiga ranah ini merupakan aspek yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan SIT. Secara terpadu, SIT bercita-cita mewujudkan peserta didik yang memiliki keluasaan pengetahuan, kedalaman keimanan dan ketakwaan serta akhlak kepada Allah SWT, sekaligus memiliki kesehatan jasmaniah, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketiga, keterpaduan materi pembelajaran yang merupakan cita-cita SIT diprediksikan mampu mewujudkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan terpadu yang dilandasi muatan ajaran dan tata nilai keIslaman. SIT ingin memberikan dasar pijakan bahwa ilmu pengetahuan adalah utuh tanpa pemisahan, meskipun hanya untuk pengelompokan ilmu umum dan ilmu agama. Karenanya, SIT menyajikan pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Penjaskes, Keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara itu, pelajaran agama disajikan dengan pendekatan kontekstual sehingga dekat dengan bingkai kekinian dan kedisinian.

Keempat, metode pembelajaran ditekankan untuk dilaksanakan secara terpadu dengan optimalisasi ranah kognitif, afektif, dan konatif. Penggunaan metode pembelajaran ini menuntut keterpaduan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti interaksi edukatif multi arah, penggunaan media dan sumber belajar yang luas dan luwes. Keterpaduan ranah dalam tujuan pendidikan yang ditunjang oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, efisien, variatif, dan menyenangkan. Melalui metode pembelajaran terpadu ini dapat memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterpaduan metode pembelajaran dapat tercapai dengan penggunaan strategi pembelajaran *problem solving* sehingga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif.

Kondisi ini perlu dibarengi dengan pengembangan kreativitas peserta didik sehingga mampu berpikir rasional, fleksibel, dan imajinatif. Keseluruhannya perlu mendapat perhatian demi terwujudnya metode pembelajaran terpadu.

Kelima, SIT menghendaki keterpaduan dalam lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik di sekolah baru dapat optimal jika dibantu dengan peran orangtua sebagai pendidik di rumah dan masyarakat di lingkungan sosial. Karenanya, keterpaduan ini menuntut kerja sama ketiga lingkungan tersebut sehingga mampu mewujudkan kompetensi terpadu pada diri peserta didik. Karenanya, dalam SIT orangtua dilibatkan dalam aktivitas pendidikan, dan tidak meninggalkan masyarakat sebagai lingkungan yang perlu dikenal dan didekatkan dengan diri peserta didik itu sendiri¹³⁸

Kelima keterpaduan ini menjadi karakteristik Sekolah Islam Terpadu untuk ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan. Berdasarkan keseluruhan karakteristik ini pula, Sekolah Islam Terpadu diberi pengertian sebagai “sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan

¹³⁸ Tim Penyusun, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu...*, hlm. 6

yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.”¹³⁹

Jika ditilik pengertian di atas, dapat dianalogikan bahwa keterpaduan ini pernah dirumuskan sebagai tujuan pendidikan Islam dalam Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Makkah tahun 1977. Hal ini menegaskan bahwa terdapat kesamaan rumusan tujuan SIT dengan tujuan pendidikan Islam menurut Konferensi Pendidikan Islam se-dunia sebagaimana telah dirumuskan di atas.

Kelima keterpaduan yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu dikembangkan menjadi sepuluh karakteristik Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yaitu:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Sekolah harus menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar (*manhaj asâsi*) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan *qudwah ḥasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan *bi'ah ṣâliḥah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.

¹³⁹ Tim Penyusun, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu ...*, hlm. 36.

6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁴⁰

Konstruk Islam sebagai landasan filosofis, membuat SIT berbeda dengan sekolah lainnya. Landasan filosofi Islam ini dijadikan seluruh pengelola SIT sebagai konstruk kognitif dan operasional dalam pengelolaan SIT. Kemudian ideologi ini yang menjadi pembeda SIT sebagai lembaga pendidikan Islam murni karena beraktivitas pendidikan sesuai dengan ajaran dan nilai Islam itu sendiri. Hal ini sesuai dengan catatan Abuddin Nata tentang lembaga pendidikan Islam yang tergolong maju memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam dibangun dengan landasan ajaran Islam yang tidak mengenal dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam terminologi SIT, non dikotomi ini termasuk salah

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, (ttp: JSIT, 2010), hlm. 36-39.

satu makna konsep terpadu. Dasar pandangan ini bersumber dari ajaran Islam yang bersifat menyeluruh (*kaffah*) dan komprehensif (*syumûl*).

2. Kurikulum dikonstruksi berorientasi penyesuaian dengan konteks masyarakat, atau dikenal dengan *link and match* dalam terminologi pendidikan.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan paradigma pemberdayaan peserta didik (*student centre* atau *student oriented*). Paradigma ini menuntut pembelajaran dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta sarat dengan keteladanan.
4. Pendidikan dimotori oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Profesional ditandai dengan kesesuaian bidang pekerjaan dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan.
5. Peserta didik diterima melalui seleksi administrasi, pengetahuan, dan sikap.
6. Pengelolaan sistem pendidikan handal dalam menunjang aktivitasnya.
7. Kepemilikan sarana dan prasarana yang mencukupi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas.
8. Lingkungan pendidikan yang menunjang interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dan memiliki tradisi ilmiah yang tinggi.¹⁴¹

¹⁴¹ Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 334-339.

Karakteristik SIT di atas memiliki persamaan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Nata. Kesamaan ini memprediksikan SIT sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Sepertinya gagasan Clifford Greertz tentang “model untuk” dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* yang disitir oleh Sjafrin Sairin dapat digunakan untuk menjadi acuan fenomena sekolah Islam ini.

Dengan gagasan karakteristik “terpadu” tersebut, Sekolah Islam Terpadu dapat menjadi “model untuk” lembaga pendidikan Islam dalam upaya pengembangan manusia menjadi insan kamil. Karakteristik yang muncul dari gagasan insan kamil menuntut individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Islam, menghayatinya, dan mengamalkannya secara komprehensif. Gagasan SIT sebagai “model untuk” ini sepertinya mampu mengeser kedudukan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau sebagai “model untuk” lembaga pendidikan Islam sesuai dengan konteks sosio-historisnya.¹⁴²

Secara antropologis, Sairin mencatat bahwa sejarah membuktikan lembaga pendidikan tersebut telah mampu menunjukkan hasil lulusannya menjadi ulama sebagai manusia yang dicita-citakan sesuai dengan “model untuk” yang ada dalam sistem budaya masyarakat Islam Indonesia kala itu. Konstruksi ideologi Islam menjadi acuan “model untuk” sebagai lembaga pendidikan Islam, dan bentuk sekolah menjadi “model dari” sistem

¹⁴² Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 36.

pendidikan nasional yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasar. Kini semakin jelas terlihat Sekolah Islam mengembangkan pola akomodatif sebagai salah satu sub sistem pendidikan Nasional.¹⁴³

Dari keterangan yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum terpadu (terintegrasi) adalah kurikulum perpaduan antara beberapa jenis kurikulum yang dilaksanakan dalam satu jenjang jenis pendidikan. Perpaduan beberapa jenis kurikulum tersebut diantaranya kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag, kurikulum yayasan.

b. Konsep Dasar Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu pada hakekatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi ia juga merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Dalam konteks ini para pakar kurikulum memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum terpadu, ada yang memandang hanya sebagai satu bentuk organisasi materi (content) kurikulum, sedangkan pakar lain ada pakar lain ada yang melihatnya sebagai suatu konsep kurikulum yang tidak sekedar peraturan isi/materi tersebut tetapi merupakan konsep kurikulum yang utuh. Menurut pendapat Kniep, Feige, dan Soodak yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda mengemukakan sebagai berikut:

During the progressive education era, several educators proposed that curriculum integration was more than a sparated or union of conceptual and organizational arrangements. Rather they considered it in relation to

¹⁴³ Sairin, Sjafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*,..., hlm. 38.

*essential questions of knowledge and meaning that were belived relevant and essential to the learner.*¹⁴⁴

Pada perkembangan awal, konsep kurikulum tepadu hanya merupakan bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah bentuk desain content/materi pelajaran, seperti istilah integration, correlation, interdisciplinary, unit, fusi, broad filed, dan lain-lain. Perkembangan selanjunya konsep kurikulum tepadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi/content pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi suatu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Ia juga memiliki desain yang lebih lengkap (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi).¹⁴⁵

Saat ini, sebagai bagian dalam perjalanan, kurikulum pendidikan Islam dirasa belum mampu menjawab tuntunan menjadikan manusia yang dapat memahami Islam sebagai bagian yang harus diterapkan dalam kehidupan berdampingan dengan pemikiran umum, sehingga memunculkan pendidikan Islam terpadu yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam terpadu atau kurikulum Islam terpadu. Berbicara tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu atau kurikulum Islam terpadu tidak terlepas dari membicarakan konsep pendidikan Islam terpadu. Kurikulum Islam terpadu dibangun dan didirikan atas dasar kajian adanya problem atau kesalahan paradigma kurikulum pendidikan

¹⁴⁴ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976), hlm. 10

¹⁴⁵ Syarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka, 1999), hlm. 27-29.

Islam yang selama ini berlangsung. Hal ini terjadi karena menurutnya, pendidikan Islam saat ini tidak jelas arahnya. Secara fisik lembaga pendidikan Islam jelas keberadaanya, namun secara konseptual sulit dibedakan dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Kalupun ada perbedaanya secara spesifik yang dapat dilihat, hal itu hanyalah sebagai dataran teknis operasionalnya, seperti pakaian seragam dan beberapa materi pelajaran tambahan sebagai muatan lokal. Secara filosofis pada umumnya pendidikan, yaitu pencerdasan manusia dalam konteks kognisi. Akibatnya, jarang ditemukan produk lulusan spesifik (Islami) yang seharusnya menjadi unggul komparatif lembaga pendidikan itu sendiri.

Forgarty dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Maurer dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (*interdisciplinary curriculum*) sebagai: “*the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme*”. Beane dalam Syaifuddin Sabda mendefinisikannya sebagai model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan dan keterkaitan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan.¹⁴⁶

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori

¹⁴⁶ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka, 1999), hlm. 7.

yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau siswa. Istilah kurikulum terpadu yang mereka gunakan berbeda, namun umumnya banyak menggunakan istilah integrasi (*integrated curriculum*) dan kurikulum antar dan interdisiplin (*interdisciplinary curriculum*). Kurikulum interdisipliner menunjuk pada suatu pola pemanduan antara dan inter bidang studi, baik dua atau lebih bidang studi. Adapun kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih terbuka dan luas.¹⁴⁷

c. Model dan Desain Kurikulum Terpadu

Mengutip pendapat Maurer, Syaifuddin Sabda mengemukakan enam unsur yang harus ada dalam sebuah desain kurikulum terpadu, yaitu: (1) tujuan umum (*common objectives*), (2) tema umum (*common theme*), (3) kerangka waktu (*common ime frame*), (4) pola *sequen* materi (*diverse sequencing pattern*), (5) strategi aplikasi pembelajaran (*applied learning strategies*), dan (6) bentuk pengukuran (*varied assessment*).¹⁴⁸

1) Tujuan Umum

Dalam konteks teori dan praktik pengembangan kurikulum istilah tujuan sering menggunakan beberapa istilah yang menunjukkan makna dan penggunaan yang berbeda, yakni *objectives*, *aims*, dan *goals*. Mengutip pendapat Zais, istilah “*objectives*” berarti “*as the most immediate specific outcomes of classroom instruction*”. Dalam hal ini tujuan memiliki pengertian tujuan atau bentuk keluaran

¹⁴⁷ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976), hlm. 7.

¹⁴⁸ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka, 1999), hlm. 61-77.

langsung dan bersifat spesifik dari sebuah kegiatan dikelas.oleh karena itu menurutnya “*in general, they refer to the everyday business of the operative curriculum*”, yakni secara umum tujuan dalam *trem objective* merujuk kepada kegiatan opsional kurikulum sehari-hari. Jika istilah-istilah yang dipakai diatas dikaitkan dengan istilah aims, goals dan “*objectives*”, maka istilah tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional dapat dikategorikan sebagai aims. Sedangkan tujuan kurikuler sebagai goals dan tujuan instruksional sebagai “*objectives*”.

2) Tema Umum

Tema umum (*Common Theme*) sering juga disebut sebagai “tema sentral”, yakni sesuatu yang dijadikan sebagai pengikat pembahasan bagi semua bidang yang ingin dipadukan sebagai tema umum atau sentral, maka ia adalah sesuatu yang selanjutnya dapat dijabarkan oleh semua bidang studi yang ingin dipadukan. Tema umum dapat juga diambil berdasarkan kesamaan atau keterkaitan tujuan atau materi bahasan pada beberapa mata pelajaran yang ingin dipadukan.

3) Kerangka Waktu Umum

Penentuan kerangka waktu umum sangat penting dalam sebuah kurikulum terpadu. Penentuan kerangka waktu ini berkaitan dengan upaya mengorganisir kegiatan dimana materi-materi pada masing-

masing mata pelajaran terkait disajikan dalam waktu yang telah ditentukan.

4) Ragam Sekuen Materi

Sekuen adalah merupakan organisasi materi dalam bentuk pengaturan urutan materi-materi yang terkait dalam sebuah kurikulum terpadu.

5) Strategi Aplikasi Kurikulum

Dalam pendidikan, khususnya dalam aplikasi kurikulum perlu diatur dalam pemilihan strategi. Strategi aplikasi kurikulum meliputi: pengaturan guru, pengaturan siswa, struktur peristiwa belajar mengajar dan pola pengolahan pesan.

d. Implementasi Model Kurikulum Terpadu

1) Konsep Implementasi Kurikulum

Kurikulum dapat dilihat dari empat bentuk/tingkatan, yakni kurikulum sebagai konsepsi atau ide, sebagai rencana tertulis, sebagai kegiatan (proses), dan sebagai hasil belajar. Mengutip pendapat Hasan, Syaifuddin Sabda mengemukakan pada hakekatnya dilihat dari sudut pengembangan kurikulum, kurikulum sebagai proses sebenarnya adalah implementasi kurikulum sebagai rencana.¹⁴⁹

Implementasi di samping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang

¹⁴⁹ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka, 1999), hlm. 99.

waktu, implementasi harus dapat menyelesaikan perbedaan antara praktek yang diharapkan dengan kenyataan.

2) Aspek dan Prosedur Implementasi Kurikulum Terpadu

Mengutip pendapat Raka Joni, dalam Syaifuddin Sabda mengemukakan tiga tahapan atau langkah yang harus dilakukan, yaitu: tahapan perencanaan, pelaksanaan dan kulminasi. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan ketiga langkah tersebut.

a) Perencanaan

Perencanaan atau persiapan merupakan penyusunan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam perencanaan implementasi kurikulum terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maurer yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda meliputi: (1) Rumusan tujuan umum (*common objective*), (2) Penentuan tema umum (*common theme*), (3) Penentuankerangka waktu (*common time frame*), (4) Bentuk pola sekuen materi (*diverse sequencing pattern*), (5) Model strategi aplikasi pembelajaran (*applied learning strategies*), dan (6) penetapan bentuk pengukuran (*varied assesment*). Realisasi aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan tertulis dan tidak tertulis.¹⁵⁰

¹⁵⁰ *Ibid.*

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan, tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut: pertama, kegiatan awal/pembukaan (opening), kedua, kegiatan inti, ketiga, kegiatan akhir (penutup).

c) Evaluasi

Sebagai tahapan terakhir dari kegiatan implementasi kurikulum dituntut adanya ketuntasan aktivitas dan ukuran hasil yang dicapai. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Evaluasi/penilaian adalah penentuan penilaian suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program. Penilaian merupakan suatu bentuk sistem pengujian dalam pembelajaran ketrampilan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai kompetensi dasar yang dipilih dan ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran.

Menurut Raka Joni dalam Syaifuddin sabda bahwa bentuk evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum konvensional, atau kurikulum pada umumnya hanya saja evaluasi dalam kurikulum terpadu di

sampling evaluasi terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi terhadap dampak pengiring (*nurturane effects*).¹⁵¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁵²

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus konseptual yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹⁰ Pendekatan dilakukan dengan mengamati dan memahami keadaan riil

¹⁵¹ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum...*, hlm.101

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 29

tentang Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan informan penelitian, subjek dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹⁵³ Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian ditentukan menggunakan sampel model *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin saja orang tersebut adalah penguasa di daerahnya sehingga memudahkan peneliti menjajah obyek yang diteliti. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti bekerja sama dengan informan menentukan sampel berikutnya yang dianggap penting. Adapun yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi yang memiliki kapasitas yang berkaitan dengan Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum dan Guru Pendidikan Agama Islam SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

¹⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

4. Metode pengumpulan data

a. Metode Observasi Partisipan

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.¹⁵⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁵⁵ Dari pengertian di atas metode observasi partisipatif dapat diartikan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Observasi atau pengamatan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang Bagaimana konsep dan pengembangan Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian.¹⁵⁶ Metode wawancara atau interview, dilakukan secara lisan dalam pertemuan atau tatap muka secara individual atau kelompok. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

¹⁵⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

¹⁵⁵ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm 115

¹⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978), hlm. 183.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵⁷ Jenis wawancara adalah bebas terpimpin. Pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Pewawancara harus pandai mengarahkan informan yang akan diwawancarai ketika wawancara.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin orang tersebut adalah penguasa sehingga dapat mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti.¹⁵⁸ Peneliti menggunakan metode wawancara ini untuk memperoleh data tentang bagaimana Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Studi Kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.¹⁵⁹ Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 317.

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 300.

¹⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data terkait profil dan sejarah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, Dokumen Kurikulum, Silabus dan RPP Mata Pelajaran PAI SMA IT Yogyakarta, termasuk foto-foto hasil penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian ini memiliki keabsahan data maka peneliti melakukan proses validitas data dengan menerapkan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁵ Hal ini dilakukan untuk:

- 1) Membatasi gangguan kekeliruan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.¹⁶⁰

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶¹

Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan

¹⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 327.

¹⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Klarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian dengan refleksifitas diri dengan mengakui interpretasi hasil penelitian yang turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang, gender, kebudayaan, sejarah dan status sosial ekonomi peneliti.¹⁶²

6. Analisis data

Menganalisa data merupakan tahapan akhir dalam penelitian dan merupakan tahapan pengambilan kesimpulan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini adapun langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang telah lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁶³

Dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. *Living in* maksudnya adalah data yang terpilih sedangkan *living out* adalah data yang terbuang (tidak terpakai).

¹⁶² Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches)*, (USA: Sage Publications. Inc., 2013), hlm. 286-287.

¹⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

1) Membuat ringkasan kontak

Selama proses pengumpulan data, semua data yang berhasil dikumpulkan dan dibaca dan difahami, selanjutnya data-data dituangkan dalam bentuk ringkasan. Ringkasan kontak berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.

2) Pengkodean kategori

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian. Topik yang ditelaah kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik.

3) Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan diedit untuk menentukan satuan-satuan data.

4) Penilaian data

Merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilihan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

b. Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁶⁴

Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah mereduksi data hasil penelitian, kemudian peneliti menyajikan data tentang Ideologi Pendidikan Islam dalm Kurikulum Studi Kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

c. Verifikasi dan simpulan

Sejak pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pertanyaan, kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang dibuat harus relevan

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 249.

dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.¹⁶⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian ini mudah dan fokus terhadap kajian serta tersusun secara sistematis, maka tesis ini dibuat dalam tiga bagian yakni sebagai berikut:

Bagian pertama, terdiri dari: a) halaman sampul depan, b) halaman judul, c) halaman pernyataan keaslian tesis, d) pernyataan bebas plagiasi, e) halaman pengesahan, f) halaman dewan penguji, g) halaman pengesahan pembimbing, h) halaman nota dinas pembimbing, i) abstrak, j) halaman transliterasi, l) kata pengantar yang memuat daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian Kedua, merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, Kajian Teori mengurai tentang ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum. Pertama dipaparkan tentang pengertian ideologi pendidikan Islam, fungsi ideologi, dasar ideologi pendidikan Islam, unsur-unsur ideologi pendidikan, implementasi ideologi, proses terbentuknya ideologi, sejarah ideologisasi pendidikan Islam modern dan pengaruh ideologi terhadap pengelolaan pendidikan Islam. Selanjutnya dipaparkan tentang pengertian kurikulum pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, kurikulum Islam terpadu, Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 252.

Bab II Gambaran Umum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Pada bab ini membahas tentang, sejarah berdirinya sekolah, identitas sekolah, kepemimpinan sekolah, visi dan misi sekolah, gambaran secara umum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, keadaan Guru dan tenaga Administrasi, keadaan sarana dan prasarana SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Bab III Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa bagaimana konsep ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum studi kasus SMA IT Abu Bakar Yogyakarta? Bagaimana pengembangan ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum di lembaga Islam terpadu studi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta?

Bab IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub yaitu berisi kesimpulan dan Saran. Sub terakhir pada bagian utama ini yaitu daftar pustaka. Sebagai sumber pustaka penulis dalam menulis dan mengembangkan tesis.

Bagian akhir, bagian akhir dalam penulisan tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan disekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebagai berikut:

Konsep Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai acuan ideologi al-Qur'an dan as-Sunah serta pemikiran Islam terpadu seperti *salimul akidah* artinya akidah yang selamat, sub intinya tidak percaya sama ramalan, *matimul kulub* (dalam hati) atau kekokohan hati, dalam Islam manusia ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Hal ini diperkuat oleh misi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamii*.

Pengembangan Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta bisa dilihat dalam mata pelajaran sejarah Islam yang khusus membahas Turki Usmani, Siroh Nabawiyah, Tsaqofah dan Halaqah Tarbawi. Seorang guru dibimbing untuk merumuskan ideologi dalam kurikulum sebagai berikut: Pland for learning semua aspek yang terkait, guru memadukan antara kurikulum dinas dengan kurikulum Ke IT-an disetiap pembelajaran atau diskusi agar tertanam nilai-nilai ke IT an dan memberikan bimbingan seperti mentoring, kegiatan dakwah dll, serta Setiap guru ketika menyusun administrasi guru atau di RPPnya itu seperti matematika bagaimana

seorang guru itu menyusun RPP memasukan aitem yang berkaitan dengan idiologi yang ada didalam pembelajaran itu, dan geografi bicara tentang fisik karena struktur itu ada dalam al-qur'an sehingga bisa menanamkan prinsip-prinsip menguatkan idiologi agar tercapainya tujuan dari lembaga.

B. Saran

Melihat beberapa pengertian Ideologi Pendidikan Islam diatas maka sebaiknya Ideologi Pendidikan Islam yang digunakan dalam sebuah sekolah harus bersifat adaptif dan sesuai dengan tuntunan pasar global. Sehingga sekolah dapat bersaing dalam kancah nasional maupun internasional, baik sekolah dalm negeri maupun sekolah luar negeri. Serta kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh lulusan program studi PAI memperoleh pengakuan baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Fefika Aditama, 2006.
- Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformi: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* Surabaya: LPAM, 2002.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adam Indrawijaya, *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ahmad Saebani, Beni, *Sosiologi Agama: Kajian tentang perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Ahmad, Khursid, "Kata Pengantar", dalam M. Umar Chapra, *Muslim Civilization The Cause of Decline and The need for Reform*, Terj. oleh Ikhwan Abidin Basri Jakarta: Amzah, 2010.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Aini, Rofiqotul, *Ideologi Pendidikan Islam di Tengah Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal (Upaya Pencarian Titik Temu)*, *Edukasia Islamika*: Volume 2, Nomor 2, Desember 2017.
- Alfian, Oetoyo Usman, *Pancasila sebagai Ideologi dalam Segala Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, Surabaya: Karya Anda, 1993.
- Amin, A. Rifqi. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arifin, Bambang syamsul, *Dinamika Kelompok*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Arifin, Syamsul “*Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal*”, dalam jurnal Edukasi, Volume 6, Nomor 2, April-Juni 2008.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azwar, Syarifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 1999.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milinium Baru*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baldrige, Victory J. *Sociology: A Critical Aproach to Power, Conflict, and Change*, New York: John Wiley and Son Inc, 1998.
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* Sidoarjo: Khasanah ilmu, 2016.
- Beith, A.F. *Sosialisme Kerakyatan yang Islami Bagian Ideologi*, t.t.: t.p., 2001.
- Bellingham, Richard, *Coorporate Culture Change*, Massachusetts: HRD Press Inc, 2001.
- Bello, Petrus C.K.L. *Ideologi Hukum Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum*, Bogor: Insan Merdeka, 2013.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Charty, E. Doyle Mc. *Knowlegde as Culture*, t.t.: Routledge London & New York, 1996.
- Colin J Marsh and George Willis, *Curriculum Alternative Approaches, On going Issues*, New Jersy: Merrill Prantice Hall, 1999.
- Creswell, Jhon W. *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches)*, USA: Sage Publications. Inc., 2013.
- Dedi Mulyana, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- E. Doyle Mc. Charty, *Knowlegde as Culture*, t.t.: Routledge London & New York, hlm. 1996.

Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2014.

Eggi Sudjana, *Islam Fungsionalis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008\

Eling Triyomo, *Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS. Cokroaminoto*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Freire, Paulo dkk. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.

George A. Theodorson and Achilles G Theodorse, *A Modern Dictionary of Sosiology*, New York: Barnes Nobel Books, 1974.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978.

Hadijaya, Yusuf, *Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas Serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, Dan Hasilnya*, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017.

Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Malang: UMM Press, 2006

_____, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasara, 1995.

_____, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka ftartina, 1987.

_____. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* , Cet. 5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

_____. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2*, terj. Anis Matta, dkk, Solo: Era Intermedia, 2012.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

_____, *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke 21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.

- Hasyim, M. Shalih dkk., *Panduan Dakwah Menyongsong Fajar Islam*, Jakarta Timur: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2005.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Indrawijaya, Adam. *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press 1997.
- J. Baldridge, Victory. *Sociology: A Critical Aproach to Power, Conflict, and Change* New York: John Wiley and Son Inc, 1998.
- J. Winardi, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kulaitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis “Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM, 2002.
- _____, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Konservatisme, Fundamentalis, Sekulerisme, dan Modernisme*, Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Masyarakat, 2004.
- John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Jurdi, Syarufuddin, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986.
- Khursid Ahmad, “Kata Pengantar”, dalam M. Umar Chapra, *Muslim Civilization The Cause of Decline and The need for Reform*, Terj. oleh Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Amzah, 2010.
- Kusujiarti, Siti, *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa, dalam Irwan Abdullah, Sangkan Peran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

- Lili Hidayati, *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, STAI Al-Hikmah Benda Brebes, Insania, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. Shalih Hasyim, dkk., *Panduan Dakwah Menyongsong Fajar Islam*, Jakarta Timur: Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2005.
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, cet. ke-2 Malang: UIN Malang Press, 2010
- Magdalena Konstruksi Muslim Kaffah Dalam Kurikulum Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu, *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016.
- Mahfud, Choirul. *Politik Pendidikan Islam: Analisis Keijakan Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Martin Hewitt, *Welfare, Ideology and Need, Developing Perspectives on the Welfare State*. Maryland: Harvester Wheatsheaf, 1992.
- Maryono Dkk, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Tinjauan Fenomenologi*, dalam Mukodi (ed) *Pendidikan, Budaya, dan Ideologi Sebuah Diskursus* Pacitan, LPPM press : 2013.
- Moh Padil, *Tarbiyah Uli Al Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan* Malang: Madani, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rosda Karya, 2002.
- Muhamad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, Dosen Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Jurnal At-Turats Vol. 10 No. 1 tahun 2016.
- Muhammad Zulifa, *Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini*, Universitas Negeri Semarang, Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review 1 (2) (2016).

- Mukhlis, *Implementasi Ideologi Pendidikan Islam Sunni dan Syiah Studi Kasus di Desa Karang Gayam Kec. Omben Kab. Sampang Madura*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Nashir, Haidar, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987.
- _____. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Noorhaidi Hasan, “*Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*” Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- _____, *Islamist Party, Electoral Politics and Da’wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar teoretis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Nursyamsu, *Al-Qur’an Sebagai Sumber Dan Ideologi Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume I No 1 Tahun 2017.
- O’Neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Oetoyo Usman dan Alfian, *Pancasila sebagai Ideologi dalam Segala Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, Surabaya: Karya Anda, 1993.
- Petrus C.K.L. Bello, *Ideologi Hukum Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum*, Bogor: Insan Merdeka, 2013.

- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Pres, Jakarta, edisi revisi, 2000.
- Prayitno. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis (jilid I dan II)* Padang: Universitas Negeri. 2009.
- Purwanto, Abu Huraerah, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Fefika Aditama, 2006.
- Reza, Achmad. "Pengertian Ideologi", <http://sospol.Pendidikanriau.com/2009/11/dalam-pembicaraan-sehari-hari-sering.html>, diunduh tanggal 18 Februari 2019.
- Riberu, dkk., *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Kritis*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Robingatin, Siti. *Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu*, Jurnal Syamil, Volume .3, Nomor. 1, 2015.
- S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Sabda, Syaifuddin, *Model Kurikulum*, Yogyakarta: Pustaka, 1999.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- _____, *Sosiologi Agama: Kajian tentang perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Safe'i, Zainal Abidin dan Agus Ahmad, *Sosiophologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sairin, Sjafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Shragge, Eric. *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*, terj. Zulkipli Lessy, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Siti Kusujiarti, *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa, dalam Irwan Abdullah, Sangkan Peran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Siti Robingatin, Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, *Jurnal Syamil*, Volume .3, Nomor. 1, 2015.
- Soenyoto. *Teori-Teori Gerakan Sosial*, Surabaya: VD Press, 2005.
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsionalis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978.
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 2, Desember 2013.
- Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2010.
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah*. Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Penyusun, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT, 2014.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X (Kurikulum) Pasal 36

- Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring* Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012.
- Wahyu Cahyaning Pangestuti, *Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter di SMA IT Abu Bakar Kota Yogyakarta*, Tesis, PPS UNY, 2012.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2014.
- Wahyuni, Laila Nur, “*Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA-IT Abu Bakar Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Wiles, Jon and Bondi, Joseph, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.
- Winardi, J. *Manajemen Perubahan*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.
- Yamin, Moh. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*, Malang: Madani, 2013.
- Yusuf Hadijaya, *Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas Serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, Dan Hasilnya*, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 1-27.
- Yusup, Muhammad. Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Yogyakarta, *jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1, 2017.
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Zuhri. *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesanren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Data	Sub Data	Sumber Data	Metode Penelitian
1	Gambaran umum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Profil SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Kepala sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Letak dan geografis	Dokumen	Observasi Dokumentasi
		Sejarah berdiri dan proses perkembangannya	Kepala sekolah dan dokumen	Wawancara Dokumentasi
		Tujuan, Visi, Misi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Kepala sekolah dan dokumenta	Wawancara dan Dokumen
		Struktur Organisasi	Staff TU	Dokumentasi
		Sistem pendidikan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Kepala sekolah waka kurikulum	Wawancara Dokumentasi
		Kurikulum integratif	Waka kurikulum	Wawancara Dokumentasi
		Keadaan guru, karyawan dan peserta didik	Staff TU	Dokumentasi
		Keadaan sarana dan prasarana	Staff TU	Dokumentasi
		Prestasi Siswa	Staff TU	Dokumentasi
2	Konsep Ideologi Pendidikan Islam	Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler	Waka kurikulum, guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Konsep Ideologi Pendidikan Islam	Ketua Dirjen pendidikan Yayasan Mulia, Kepala Sekolah Waka Kurikulum, guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Strategi Pendidikan Islam dalam kurikulum	strategi Pendidikan Islam dalam kurikulum	Kepala Sekolah Waka Kurikulum, guru	Observasi Wawancara Dokumentasi

		Implementasi ideologi pendidikan Islam	Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Metode pembelajaran	Guru	Observasi Dokumentasi
		Penerapan langkah-langkah pembelajaran	Guru	Observasi
3	Pengembangan Ideologi pendidikan Islam dalam kurikulum	Tahapan implementasi	Guru	Observasi wawancara
		Proses pelaksanaan implementasi	Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Hasil penerapan Ideologi Pendidikan Islam dalam kurikulum	Kepala Sekolah Waka Kurikulum, Guru	Observasi Wawancara Dokumentasi

JADWAL OBSERVASI PENELITIAN

NO	Tanggal	Keterangan
	Senin, 21 Mei 2018	Mengirim surat Penelitian ke bagian TU SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Kamis, 31 Mei 2018	Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin selaku Kepala Sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta waktu Pra Observasi
	Senin, 13 Agustus 2018	Observasi lokasi penelitian
	Selasa, 14 Agustus 2018	Wawancara dengan Bapak Kuswanto selaku guru PAI kelas 12 SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Rabu, 15 Agustus	Wawancara dengan Bapak Dedi selaku guru PAI Kelas 11 SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Senin, 27 Agustus	Observasi di lingkungan kelas SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Selasa, 28 Agustus	Observasi pada kegiatan mentoring
	Rabu, 29 Agustus	Dokumentasi data SMA IT Abu Bakar dan observasi bersama Ibu Nurhasanah
	Kamis, 30 Agustus	Dokumentasi kegiatan pembagian raport dan infaq wali santri
	Senin, 10 September	Observasi dan wawancara dengan Ibu Nurhasanah
	Senin, 17 September	Dokumentasi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta di depan halaman sekolah
	Selasa, 18 September	Dokumentasi profil SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dari koleksi album
	Rabu, 19 September	Wawancara dengan arif selaku guru PAI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Kamis, 20 September	Wawancara dengan admin yayasan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Selasa, 25 September	Dokumentasi visi dan misi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Rabu 26 September	Dokumentasi piala penghargaan yang diraih SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Kamis, 27 September	SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Jum'at, 28 September	Dokumentasi keadaan guru dan siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Kamis, 8 November	Dokumentasi halaman sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta
	Rabu, 28 November	Wawancara dengan Dirjen Pendidikan Yayasan Mulia Yogyakarta

Dokumentasi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta



Gambar 01. Tampak Depan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta



Gambar.02
Halaman depan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta



Gambar.03

Wawancara Ibu Nurhasanah. M.Ag, di Ruang Kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta



Gambar.05

Wawancara Arif Utomo. S.Ag, di Ruang Depan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.



Gambar.04

Wawancara Bapak Wawan Kuswanto. S.Ag, di Ruang Guru SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.



Gambar. 05

Wawancara dengan admin konsorium Yayasan Mulia



Gambar.06

Wawancara dengan bapak Ahmad Agus Sofyan selaku Dirjen Pendidikan
Konsorium Yayasan Mulia Yogyakarta



Gambar.13

Guru dan Wali murid sedang memberikan informasi bahwasannya ini hasil nilai
anaknya selama belajar 1 semester



Gambar.14

Piala dan Penghargaan koleksi dari berbagai lomba yang di raih siswa siswi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta



4. Pengurus Ikatan Mahasiswa Musi Banyuasin (IMUBA) Di Palembang.
5. Pengurus IPPNU MUBA Di Musi Banyuasin.
6. Pengurus Persatuan Mahasiswa Tungkal Jaya Di Tungkal Jaya.
7. Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FKMPM FITK) Di Yogyakarta.

F. Pengalaman Kerja

1. Karyawan Sawit PT Pinago Utama Sumatra Selatan (2013)
2. Guru Pramuka SDN 154 Kota Palembang (2015)
3. Guru PAI SMP Muhammadiyah 6 Kota Palembang (2016)

G. Karya Ilmiah

1. Artikel

No	Judul	Publikasi
1	Credit In The Islamic Economic Perspective	Al-Amwal: Journal Of Islamic Economic Law, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018): 211-234.
2	The Philosophy Of Iqra' On Islamic Education	Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol.15, No.1, (Desember, 2018): 20-38
3	Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN Demangan Yogyakarta	Tarbiyatuna, Vol. 9, No. 2, (Desember 2018): 82-98
4	Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 SMP Muhammadiyah 6 Palembang	Jurnal PAI Rafah, Vol.1, No.1, (Januari 2019): 68-81.
5	Kebijakan Pendidikan Islam Masa Pemerintahan Orde Baru	Jurnal Terbaik IAIN Pontianak

2. Penelitian

1	Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 SMP Muhammadiyah 6 Palembang	Islamic State University Of Palembang, 2017
---	---	---

3. Buku

Teori Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Islam	Cetakan ke-1 Agustus 2018 CV ISTANA AGENCY	Anggota
--	--	---------

H. Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan/ Seminar	Penyelenggara	Jangka Waktu
2017	<i>User Education</i>	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	September 2017
2017	Seminar Nasional Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Hak-Hak Kewarganegaraan	Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia	1 Agustus 2017
2017	Seminar Nasional dan Launcing Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara	UIN Sunan Kalijaga	9 Agustus 2017
2017	Roadshow Seminar Asuransi Syariah-Batch V	Masyarakat Ekonomi Syariah Wilayah Yogyakarta	16 Agustus 2017
2017	<i>Launching</i> Website Cak Nur & Seminar Pendidikan Islam Indonesia	FITK UIN Sunan Kalijaga	11 Desember 2017
2017	Launcing Gerakan Nasional “KAMI Indonesia”	KAMI INDONESIA	16 Desember 2017
2018	Seminar Nasional “dalam rangka semarak santri nusantara (SERSANTARA) ke 10	CSSMORA UIN Sunan Kalijaga	1 Maret 2018
2018	Peluncuran dan Bedah Buku “Menulis itu Mudah”	Bitread Publishing dan Gerakan Menulis Populer	7 Maret 2018
2018	Paradigma Pembelajaran di Perguruan Tinggi	FITK UIN Sunan Kalijaga	8 Maret 2018
2018	Pelatihan “Pembangunan Softskill dalam Pendidikan”	FITK UIN Sunan Kalijaga	15 Maret 2018
2018	Indonesia Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)	Postgraduate Pogram, Faculty Of Islamic Studies, Islamic University Of Indonesia	24 Maret 2018
2018	Peluncuran Buku dan Seminar Nasional “Realitas dan Tantangan Konstitusionalisme HAM di Tahun Politik	Fakultas Hukum UII Yogyakarta	31 Maret 2018
2018	Seminar Kebangsaan “Mengurai Benang Kusut Intoleran & Terorisme”	DEMA UIN Sunan Kalijaga	22 Maret 2018
2018	Seminar Nasional “Harmonisasi Umat Beragama di Tahun Politik”	DEMA-FDK UIN Sunan Kalijaga	11 April 2018

2018	Seminar Nasional Anti Narkoba "Millenial, Bebas Berkarya Tanpa Narkoba"	DEMA Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga	13 April 2018
2018	Seminar Nasional dan Launching Program Studi Doktor (S3) PAI FITK UIN Sunan Kalijaga	FITK UIN Sunan Kalijaga	19 April 2018
2018	Seminar Integrasi "Yang Muda Melawan Korupsi"	GPMK berkerjasama dengan DEMA FISHUM UIN Sunan Kalijaga	2 Mei 2018
2018	Talkshow Literasi & Dialog Pendidikan Nasional	DEMA FITK UIN Sunan Kalijaga	15 Mei 2018
2018	Seminar Politik Generasi Millenial di Pemilu 2019	DEMA UIN Sunan Kalijaga	19 September 2018
2018	International Conference REMAKING INDONESIA	Center For Religion and Science, State Islmaic University Sunan Kalijaga	12 Oktober 2018
2018	Seminar Nasional Dalam Rangka Police Goes To Campus	Kepala KORPS Lalu Lintas POLRI	25 Oktober 2018
2018	Seminar Moderasi Islam "Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab Di Indonesia	Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam	30 Oktober 2018
2018	Launching Majalah SINERGIA Volume XXII dan Dialog Publik Refleksi 90 Tahun Sumpah Pemuda dengan tema "Teladan Jasa Cut Nyak Dien-RA Kartini Pasca Kesaksian Hoaks Hanum Rais"	Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) SINERGI HMI Cabang Yogyakarta bekerjasama dengan Himpunan Aktivis Milenial (HAM) Indonesia dan LPM Advokasi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga	31 Oktober 2018
2018	Seminar Nasional Pemuda dan Bela Negara dalam Rangka Pekan Pancasila dan Bela Negara	Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga	1-3 November 2018
2018	Seminar Nasional dengan Tema Urgensi Kesadaran Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan	SEMA FITK UIN Sunan Kalijaga	23 November 2018
2018	Seminar Nasional Pendidikan Multikultural Nusantara	FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan	6 Desember 2018

		Rumah Kearifan	
2018	Seminar Nasional dan Pesantren Anti Korupsi	GPMK Berkerjasama Dengan DEMA FISHUM UIN Sunan Kalijaga	10 Desember 2018
2018	Sosialisasi Empat Pilar MPR RI	MPR RI berkerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga	2018
2018	Seminar Nasional Ketenagakerjaan “Revolusi Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang”	DEMA FEBI UIN Sunan Kalijaga	2018
2018	Pelaksanaan Kurikulum Muata Lokal Pada MAN 1, MAN 2, dan SMA Negeri 7 Plus Kota Bengkulu	Promosi Doktor	2018
2018	Etika Politik M. Natsir	Promosi Doktor	2018
2018	Islamisme, Kapitalisme Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen, dan Tionghoa di Salatiga	Promosi Doktor	2018
2018	Model Pengembangan Organizational Citizenhip Behavior (OCB) Karyawan Berbasis Nilai Islam	Promosi Doktor	2018
2019	Menjadi Intelektual Organik	Rumah Kearifan berkerjasama dengan FKMPM dan KMP	3 Januari 2019

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis,

Ahmad Wahyu Hidayat
NIM. 17204010046